BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Sejarah Singkat Perusahaan

4.1.1.1.Gambaran Umum Bank Bukopin Tbk

Bank Bukopin yang sejak berdirinya tanggal 10 Juli 1970 menfokuskan diri pada segmen UMKMK, saat ini telah tumbuh dan berkembang menjadi bank yang masuk ke kelompok bank menengah di Indonesia dari sisi aset. Seiring dengan terbukanya kesempatan dan peningkatan kemampuan melayani kebutuhan masyarakat yang lebih luas, Bank Bukopin telah mengembangkan usahanya ke segmen komersial dan konsumer.

Ketiga segmen ini merupakan pilar bisnis Bank Bukopin, dengan pelayanan secara konvensional maupun syariah, yang didukung oleh sistem pengelolaan dana yang optimal, kehandalan teknologi informasi, kompetensi sumber daya manusia dan praktek tata kelola perusahaan yang baik. Landasan ini memungkinkan Bank Bukopin melangkah maju dan menempatkannya sebagai suatu bank yang kredibel. Operasional Bank Bukopin kini didukung oleh lebih dari 280 kantor yang tersebar di 22 provinsi di seluruh Indonesia yang terhubung secara real time on-line. Bank Bukopin juga telah membangun jaringan micro-banking yang diberi nama “Swamitra”, yang kini berjumlah 543 outlet, sebagai wujud program kemitraan dengan koperasi dan lembaga keuangan mikro.

Dengan struktur permodalan yang semakin kokoh sebagai hasil pelaksanaan Initial Public Offering (IPO) pada bulan Juli 2006, Bank Bukopin terus mengembangkan program operasionalnya dengan menerapkan skala prioritas sesuai strategi jangka pendek yang telah disusun dengan matang. Penerapan strategi tersebut ditujukan untuk menjamin dipenuhinya layanan perbankan yang komprehensif kepada nasabah melalui jaringan yang terhubung secara nasional maupun internasional, produk yang beragam serta mutu pelayanan dengan standar yang tinggi.

Keseluruhan kegiatan dan program yang dilaksanakan pada akhirnya berujung pada sasaran terciptanya citra Bank Bukopin sebagai lembaga perbankan yang terpercaya dengan struktur keuangan yang kokoh, sehat dan efisien. Keberhasilan membangun kepercayaan tersebut akan mampu membuat Bank Bukopin tetap tumbuh memberi hasil terbaik secara berkelanjutan.

4.1.1.2.Gambaran Umum Bank Capital Indonesia Tbk

PT Bank Capital Indonesia, Tbk (untuk selanjutnya disebut “Bank”) dahulu bernama PT Bank Credit Lyonnais Indonesia didirikan pada tanggal 20 April 1989, sebagai bank campuran (*joint venture*) antara Credit Lyonnais SA, Perancis (disebut “CL”) dengan PT Bank Internasional Indonesia, Tbk., Jakarta (disebut “BII”). Anggaran Dasar Bank disetujui oleh Menteri Kehakiman dan Menteri Keuangan berturut-turut pada tanggal 27 Mei 1989 dan 25 Oktober 1989, dan diumumkan pada Berita Negara tanggal 5 Juni 1990.

Bank telah memperoleh izin operasinya sebagai bank umum dari Menteri Keuangan berdasarkan Surat Keputusan No. 119/KMK.013/1989 tanggal 25 Oktober 1989.

Setelah memperoleh persetujuan dari Bank Indonesia sesuai dengan surat Nomor 6/2/DpG/DPIP/Rahasia tanggal 3 Maret 2004, pada Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPS) yang diselenggarakan pada tangggal 31 Agustus 2004 secara resmi saham Credit Lyonnais telah diakuisisi oleh Sdr. Danny Nugroho**.**

Dalam RUPS tersebut di atas, telah diputuskan bahwa nama Bank dirubah dari PT Bank Credit Lyonnais Indonesia menjadi PT Bank Capital Indonesia, Tbk. Perubahan nama tersebut telah memperoleh persetujuan Menteri Kehakiman & HAM sesuai dengan surat Keputusan Nomor C-24209 HT.01.04.TH.2004 tanggal 29 September 2004 dan Bank Indonesia sesuai dengan surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 6/79/KEP.GBI/2004 tanggal 19 Oktober 2004 tentang Perubahan Nama PT Bank Credit Lyonnais Indonesia menjadi PT Bank Capital Indonesia,Tbk.

Sejalan dengan perubahan pemegang saham mayoritas Bank dengan persetujuan Bank Indonesia sesuai surat Nomor 6/619/DPIP/Prz tanggal 22 September 2004, alamat Kantor Pusat Operasional Bank telah dipindahkan dari Suite 2311 Menara Mulia, Jl. Jendral Gatot Subroto Kav. 9-11, Jakarta ke Sona Topas Tower (dahulu Menara BCD) lantai 16, Jl. Jendral Sudirman Kav. 26, Jakarta.

Untuk meningkatkan pelayanan kepada para nasabah dan menyesuaikan dengan perkembangan produk jasa-jasa perbankan, Bank Capital selalu berusaha mencari sistem baru dan memutakhirkan teknologi informasinya dengan bekerjasama dengan IT provider yang profesional. Ini berarti Bank memerlukan karyawan yang professional yang selalu mengikuti perubahan kondisi perbankan. Bank Capital memberikan layanan jasa-jasa perbankan secara lengkap terutama untuk usaha kecil dan menengah dalam seluruh sektor ekonomi.

Jaringan kantor Bank Capital tersebar di seluruh Jabodetabek dan akan berkembang ke seluruh kota-kota besar di Indonesia secara bertahap.

4.1.1.3.Gambaran Umum Bank Artha Graha Internasional Tbk

Bank Artha Graha Internasional berkedudukan di Jakarta Selatan semula didirikan dengan nama PT Inter-Pacific Financial Corporation berdasarkan Akta Nomor 12 tanggal 7 September 1973, dibuat dihadapan Bagijo, S.H., pengganti dari Eliza Pondaag, S.H., pada waktu itu Notaris di Jakarta, dengan ruang lingkup usaha sebagai lembaga keuangan bukan bank, yang telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan Nomor Y.A.5/2/12 tanggal 3 Januari 1975, serta telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor 6 tanggal 21 Januari 1975 Tambahan Nomor 47.

Pada tanggal 23 Agustus 1990, PT Inter-Pacific Financial Corporation mencatatkan sahamnya pada Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya.

Berdasarkan Akta Nomor 67 tanggal 19 Mei 1992, dibuat dihadapan Adam Kasdarmadji, S.H., pada waktu itu Notaris di Jakarta, dan telah diumumkan

dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor 10 tanggal 2 Februari 1993 Tambahan Nomor 591, PT Inter-Pacific Financial Corporation berubah nama menjadi PT Inter-Pacific Bank. Pada tanggal 24 Februari 1993, PT Inter-Pacific Bank mendapatkan izin usaha sebagai bank umum dengan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 176/KMK.017/1993.

Berdasarkan Akta Nomor 44 tanggal 13 Juni 1997 juncto Akta Nomor 8 tanggal 15 Januari 1998, keduanya dibuat dihadapan Sri Nanning, S.H., pada waktu itu Notaris di Jakarta, dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor 70 tanggal 1 September 1998 Tambahan Nomor 5056, PT InterPacific Bank berubah nama menjadi PT Bank Inter-Pacific,Tbk.

Pada tanggal 9 April 1999, PT Bank Inter-Pacific, Tbk mengajukan permohonan pembatalan pencatatan (delisting) saham di Bursa Efek Surabaya, dan pada tanggal 19 April 1999, Bursa Efek Surabaya memberikan persetujuan atas permohonan pembatalan pencatatan tersebut.

Pada 14 April 2005, PT Bank Inter-Pacific Tbk menandatangani Akta Penggabungan Nomor 17, dibuat dihadapan Imas Fatimah, S.H., pada waktu itu Notaris di Jakarta, dimana PT Bank Artha Graha menggabungkan diri ke dalam PT Bank Inter-Pacific Tbk. Penggabungan tersebut telah mendapat izin dari Bank Indonesia Nomor 7/32/KEP. GBI/2005 tanggal 15 Juni 2005, dan berlaku efektif pada 11 Juli 2005.

Berdasarkan Akta Nomor 27 tanggal 12 Juli 2005, dibuat dihadapan Imas Fatimah, S.H., pada waktu itu Notaris di Jakarta, dan telah mendapatkan izin dari

Bank Indonesia dengan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 7/49/KEP. GBI/2005 tanggal 16 Agustus 2005, PT Bank Inter-Pacific Tbk berganti nama menjadi Bank Artha Graha Internasional yang diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor 101 tanggal 19 Desember 2006, Tambahan Nomor 13128.

Bank Artha Graha Internasional berkomitmen untuk menjadi lembaga keuangan yang terkemuka dan selalu menghasilkan yang terbaik dengan memberikan layanan prima memberikan solusi keuangan yang komprehensif dan inovatif sesuai kebutuhan pasar, mengembangkan human capital, menciptakan manfaat yang optimal bagi stakeholders, serta menjadi good corporate citizen yang peduli terhadap masyarakat dan lingkungan.

Berbagai produk dan layanan disediakan oleh Bank yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, meliputi produk penyaluran dana seperti kredit produktif, kredit konsumtif, dan fasilitas kredit lainnya, produk pendanaan seperti tabungan, giro dan deposito, serta kemudahan untuk menikmati layanan perbankan baik konvensional maupun elektronik, diantaranya ATM GrahaCash 3 in 1, Internet Banking, GrahaCall 24 Jam, Modul Penerimaan Negara (MPN) Gen 2, pembayaran tagihan, pembelian tiket dan pulsa, serta layanan perbankan lainnya. Selain beragam produk dan layanan perbankan tersebut, beroperasinya kantor Bank Artha Graha Internasional pada hari Sabtu untuk melayani para nasabah menjadi salah satu bentuk keunggulan layanan yang ditawarkan. Perusahaan kini terus tumbuh melalui beragam inovasi produk serta pertumbuhan usaha yang memberikan keuntungan bagi para pemegang saham dan pemangku

kepentingan. Bank Artha Graha Internasional senantiasa berkomitmen menjadi lembaga keuangan terkemuka dan selalu menghasilkan yang terbaik selaras dengan Visi Bank Artha Graha Internasional, “menjadi bank terbaik pilihan masyarakat yang dikagumi stakeholders”.

4.1.1.4.Gambaran Umum Bank Panin Indonesia Tbk

Didirikan 17 Agustus tahun 1971 dan memperoleh izin sebagai bank devisa tahun 1972, PaninBank merupakan hasil merger Bank Kemakmuran, Bank Industri Djaja Indonesia dan Bank Industri & Dagang Indonesia. Keputusan PaninBank untuk menjadi Bank pertama di Indonesia yang go-public pada tahun 1982, mencerminkan tingginya kepercayaan diri Bank yang masih terus terjaga hingga hari ini. Dengan fundamental yang kuat, PaninBank berhasil melewati krisis keuangan Asia 1998 sebagai Bank Kategori A, dan selanjutnya melangkah maju mengembangkan produk dan layanannya di bidang Perbankan Ritel dan Komersial.

Dengan tetap mempertahankan pendekatan sebagai bank lokal dengan pelayanan personal, PaninBank memanfaatkan reputasi yang telah terbina sekian lama di segmen perbankan korporasi, untuk berkembang menjadi salah satu bank SME terdepan di Indonesia, serta membangun basis nasabah ritel yang kuat. Melalui beragam produk dan layanan di segmen perbankan Konsumer, SME dan Mikro, Komersial, Korporat, dan Tresuri, PaninBank terus menjaga komitmen untuk tumbuh dengan kompetensi yang telah teruji dalam menciptakan nilai sejalan dengan prinsip kehati-hatian.

Dalam perkembangan yang terakhir, PaninBank terus meningkatkan penerapan proses tata kelola internal yang baik, dan secara efektif memanfaatkan sistem Teknologi Informasi untuk menjawab tuntutan pertumbuhan Bank yang dalam satu dekade ini terus menunjukkan kinerja yang solid. Hingga akhir tahun 2015 Panin Bank memiliki total aset sebesar Rp183,2 triliun atau merupakan salah satu dari 10 besar bank nasional. Kredit yang diberikan sebesar Rp126,8 triliun dan Dana Pihak Ketiga sebesar Rp128,3 triliun dan modal sendiri sebesar Rp 30,9 triliun.

PaninBank terus meningkatkan produk dan pelayanan yang inovatif dan bernilai tambah melalui cross selling dengan Perusahaan Anak dan perusahaan afiliasi, terutama produk-produk perbankan syariah dan produk bancassurance yang dipasarkan melalui Divisi Wealth Management.

Saat ini Panin Bank mampu menyediakan kenyamanan pelayanan sebagaimana yang diinginkan dan layak didapatkan oleh nasabah berkat jaringan kantor cabangnya yang terus bertambah dan kini mencapai 566 kantor cabang dan 1.023 jaringan ATM yang tersebar dari Aceh hingga Papua. Kedua pemegang saham utama, yakni PT Panin Financial Tbk (46,04%) dan ANZ Bank melalui Votraint No 1103 Pty Ltd (38.82%), memberikan dukungan strategis bagi Bank untuk mencapai tujuan perusahaan. Kepemilikan saham publik di Panin Bank pada akhir tahun 2015 adalah 15,14%, yang terdiri dari pemegang saham domestik dan internasional, institusi dan individu.

4.1.1.5.Gambaran Umum Bank Woori Saudara Indoensia Tbk

Bank Woori Saudara Indonesia 1906 atau lebih dikenal sebagai Bank Woori Saudara adalah salah satu bank yang ada di indonesia. Bank ini didirikan pada tahun 1906. Bank ini berkantor pusat di Bandung.

- 1906 : Himpoenan Soedara berdiri atas prakarsa 10 saudagar Pasar Baru.
- 1913 : Disahkan sebagai Badan Hukum berstatus “Vereeniging”.
- 1975 : Menjadi Badan Hukum dengan nama “PT. Bank Tabungan Himpunan Saudara 1906”.
- 1991 : Medco Group masuk menjadi Pemegang Saham Pengendali.
- 1993 : Beroperasi sebagai Bank Umum dengan nama “PT. Bank HS 1906” yang diikuti perubahan logo.
- 2006 : Identitas korporat berubah dari Bank HS 1906 menjadi Bank Saudara sekaligus menjadi Perusahaan publik/terbuka.
- 2007 : Perubahan susunan Pengurus Perseroan serta penambahan layanan menjadi salah satu Bank Kustodian.
- 2008 : Izin beroperasi menjadi Bank Devisa.
- 2009 : Bank Saudara melakukan Penawaran Umun Terbatas-I (PUT-I) dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) sejumlah 750.000.000 (Tujuh ratus lima puluh juta) saham, dengan nilai nominal Rp. 100 (Seratus rupiah).
- 2011 : Penerbitan Obligasi Bank Saudara I Tahun 2011 Dalam rangka mengembangkan pasar kredit di Indonesia, Bank Saudara menerbitkan

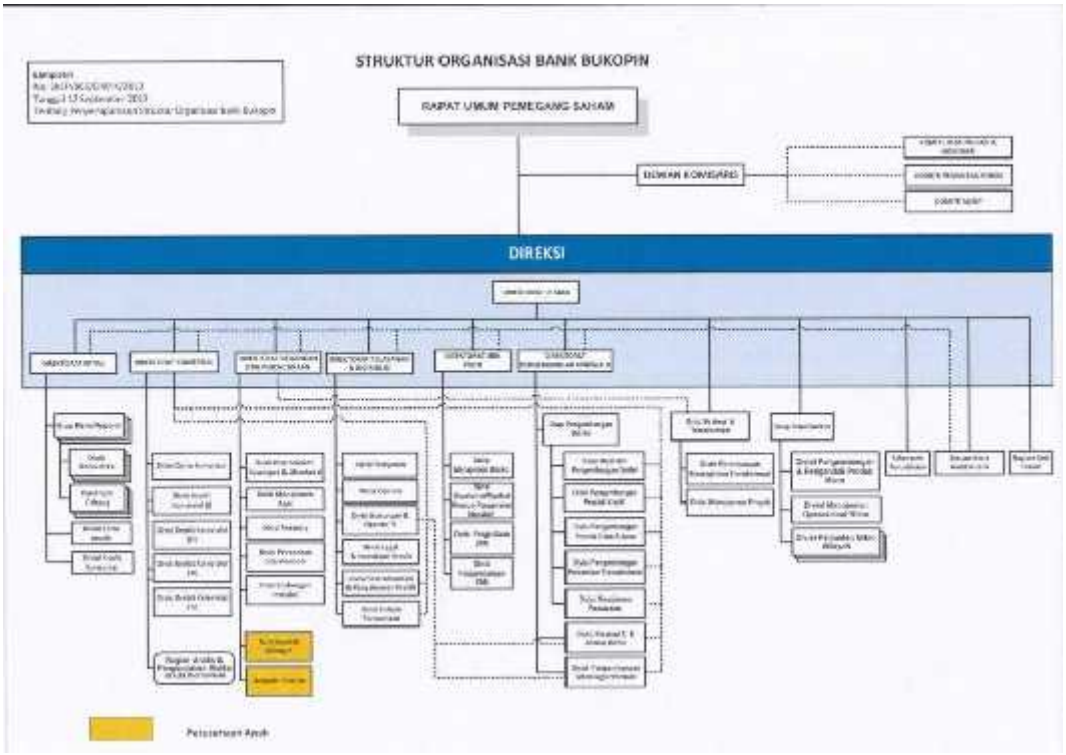
Obligasi Bank Saudara I Tahun 2011 senilai Rp 250 miliar yang listing di Bursa Efek Indonesia tanggal 2 Desember 2011.

- 2012: Pada 29 Oktober 2012 Bank Saudara menerbitkan Obligasi Subordinasi Bank Saudara I dan Obligasi Bank Saudara II tahun 2012 sebesar Rp 300 Miliar.
- 2013: - Grand Opening Gedung Bank Saudara sekaligus bertepatan dengan HUT Bank Saudara ke 107 pada 18 April 2013. Kantor Pusat Bank Saudara yang semula berlokasi di Jalan Buah Batu No. 58 Bandung kemudian pindah ke Gedung Bank Saudara di Jalan Diponegoro No. 28 Bandung. - PT Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk, telah memperoleh persetujuan dari Bank Indonesia melalui surat tertanggal 30 Desember 2013 terkait pembelian 33% (tiga puluh tiga persen) saham Bank Saudara oleh Woori Bank Korea.
- 2014: - Pada tanggal 28 Januari 2014, terjadi perubahan susunan pemegang saham Bank Saudara yang diakibatkan penjualan 764.403.090 lembar saham atau setara dengan 33% saham Bank Saudara. - Penggabungan Usaha (Merger) PT Bank Woori Indonesia ke dalam PT Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk ("Perseroan") telah berlaku efektif sejak tanggal 30 Desember 2014.
- 2015: Perubahan nama dari PT Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk (Bank Saudara) menjadi PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk (Bank Woori Saudara).

4.1.2. Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur organisasi merupakan kerangka kerja yang menggambarkan hubungan kerja, wewenang dan tanggung jawab setiap tingkatan yang ada dalam suatu organisasi. Untuk melaksanakan kegiatan yang terarah untuk dapat mencapai tujuan dari organisasi yang telah ditetapkan, sehingga tercapainya kerjasama dan koordinasi usaha diantara setiap unit organisasi dalam mengambil tindakan dan mencapai tujuan struktur organisasi yang baik dan merupakan suatu yang penting bagi perusahaan, karena dengan struktur organisasi yang baik dan tepat dapat membantu kelancaran jalannya usaha yang baik dan teratur. Dalam penyusunan struktur organisasi perusahaan didasarkan pada pertimbangan efisiensi dan efektivitas dalam upaya pencapaian tujuan organisasi dan disesuaikan dengan kebutuhan organisasi yang bersangkutan.

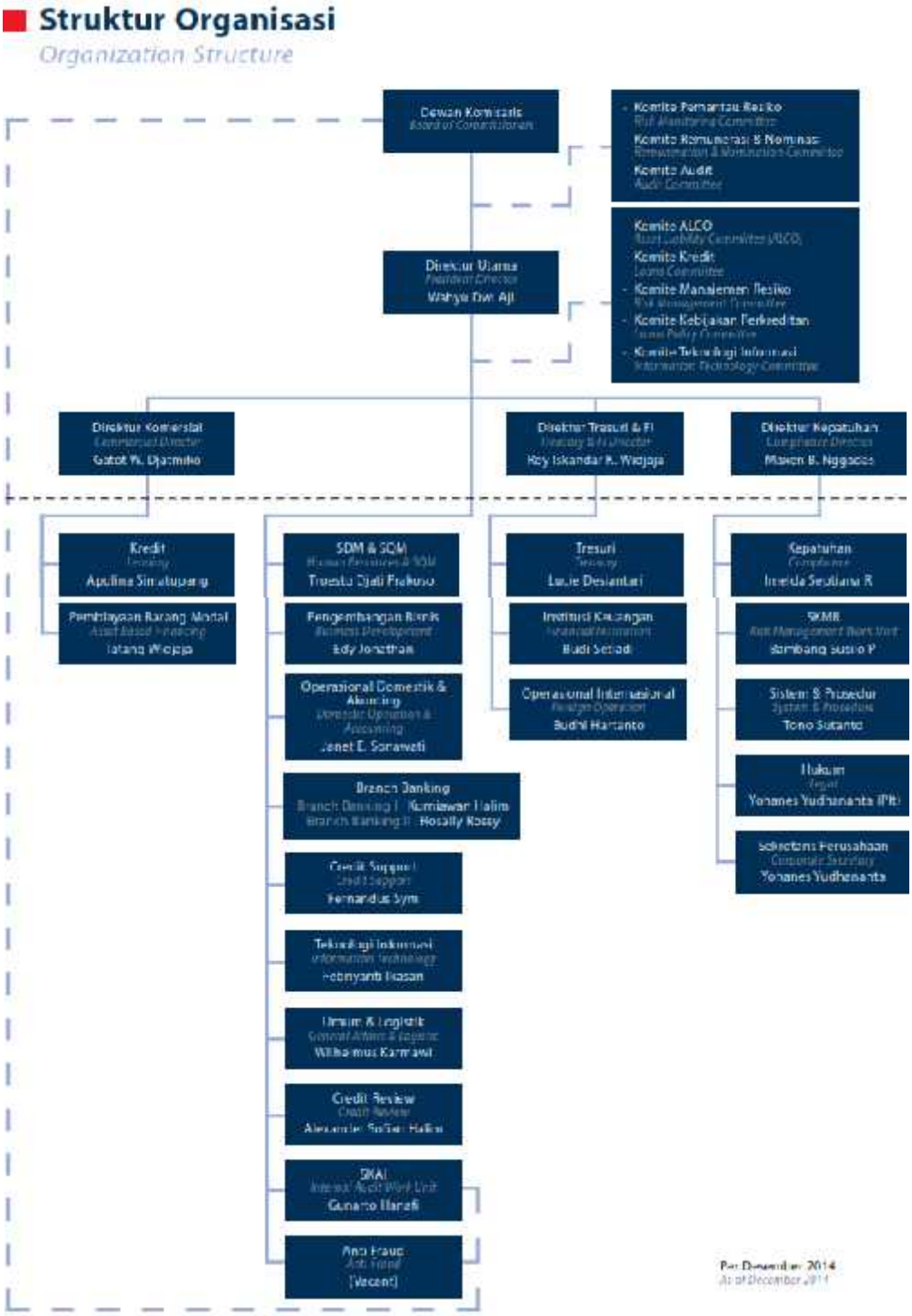
1. PT. Bank Bukopin Tbk



Gambar 4.1

Struktur Organisasi Bank Bukopin Tbk

2. PT. Bank Capital Indonesia Tbk



Gambar 4.2

Struktur Organisasi Bank Capital Indonesia Tbk

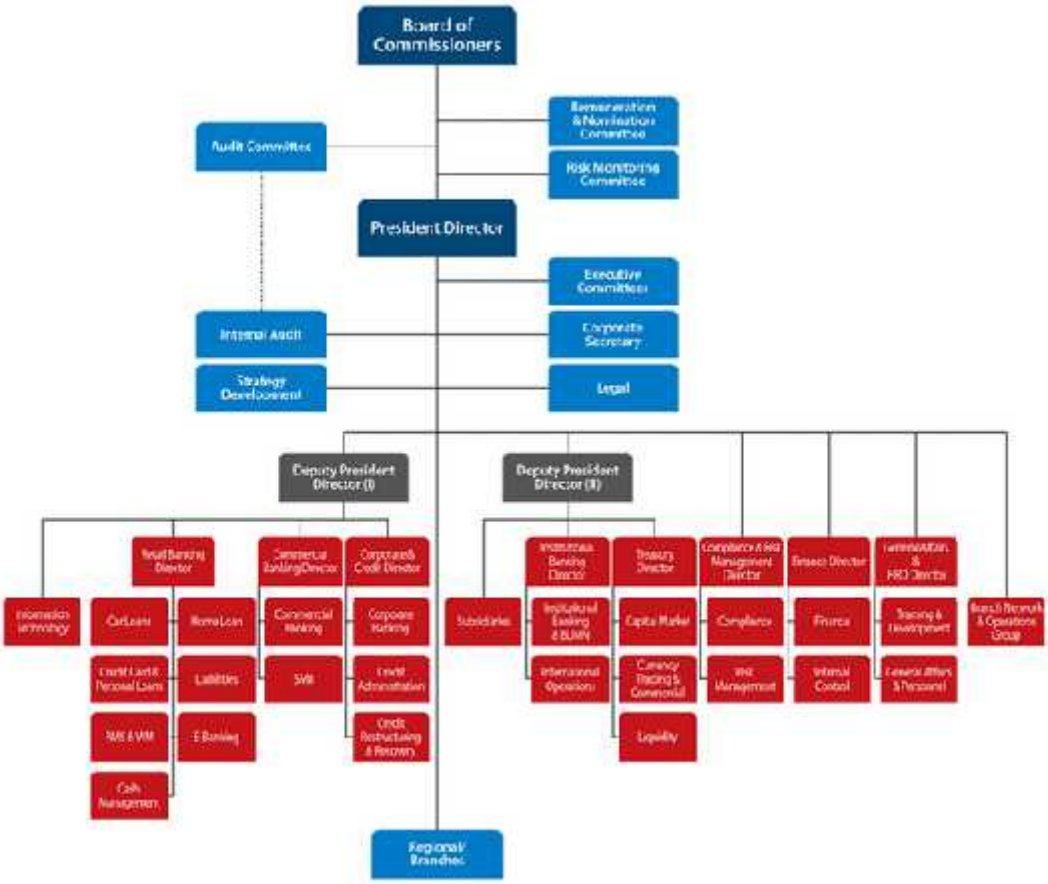
3. PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk



Gambar 4.3

Struktur Organisasi Bank Artha Graha Internasional Tbk

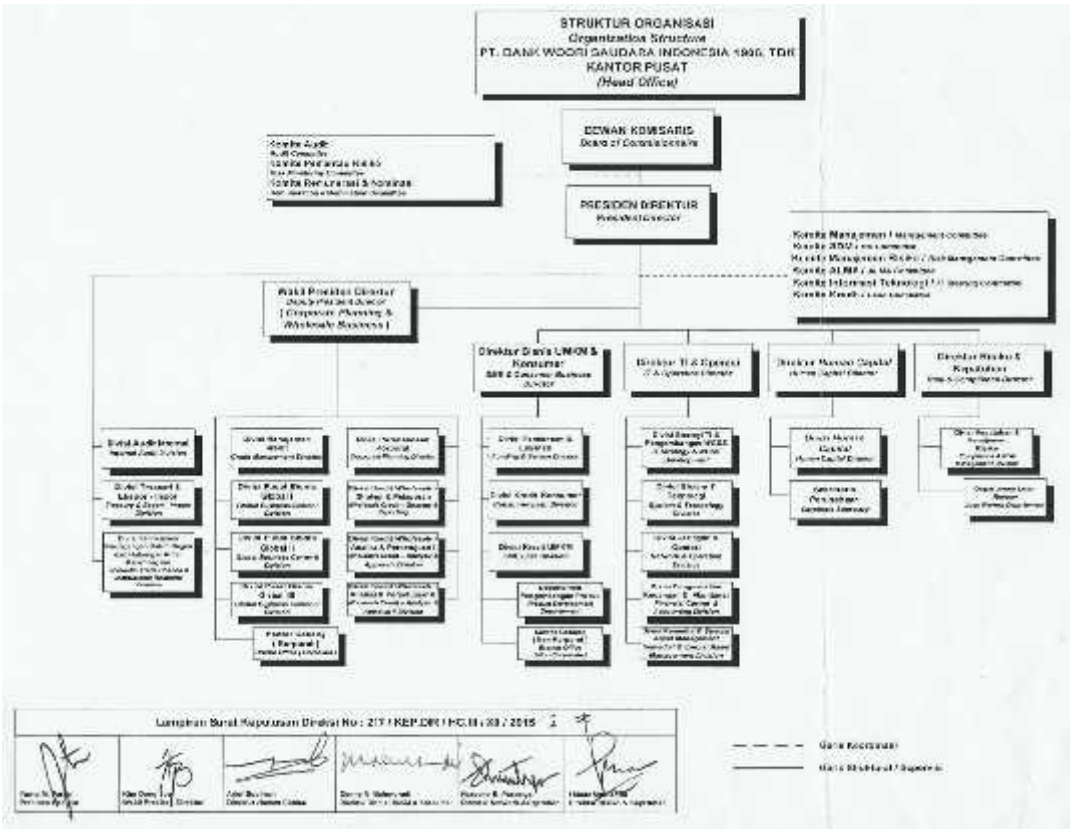
4. PT. Bank Panin Indonesia Tbk



Gambar 4.4

Struktur Organisasi Bank Panin Indonesia Tbk

5. PT. Bank Woori Saudara Indonesia Tbk



Gambar 4.5

Struktur Organisasi Bank Woori Saudara Indonesia Tbk

4.2. Pembahasan Penelitian

4.2.1. Analisis Deskriptif

4.2.1.1. Perkembangan *Non Performing Loan* (NPL) pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2014

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan bank, sehingga apabila semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kinerja bank tersebut.

Secara sistematis, rumus untuk menghitung Kredit Bermasalah/ *Non Performing Loan* (NPL) yaitu:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \text{ x } 100\%$$

Tabel dan grafik dibawah ini adalah perkembangan *Non Performing Loan* (NPL) dari periode 2009-2014, yaitu sebagai berikut:

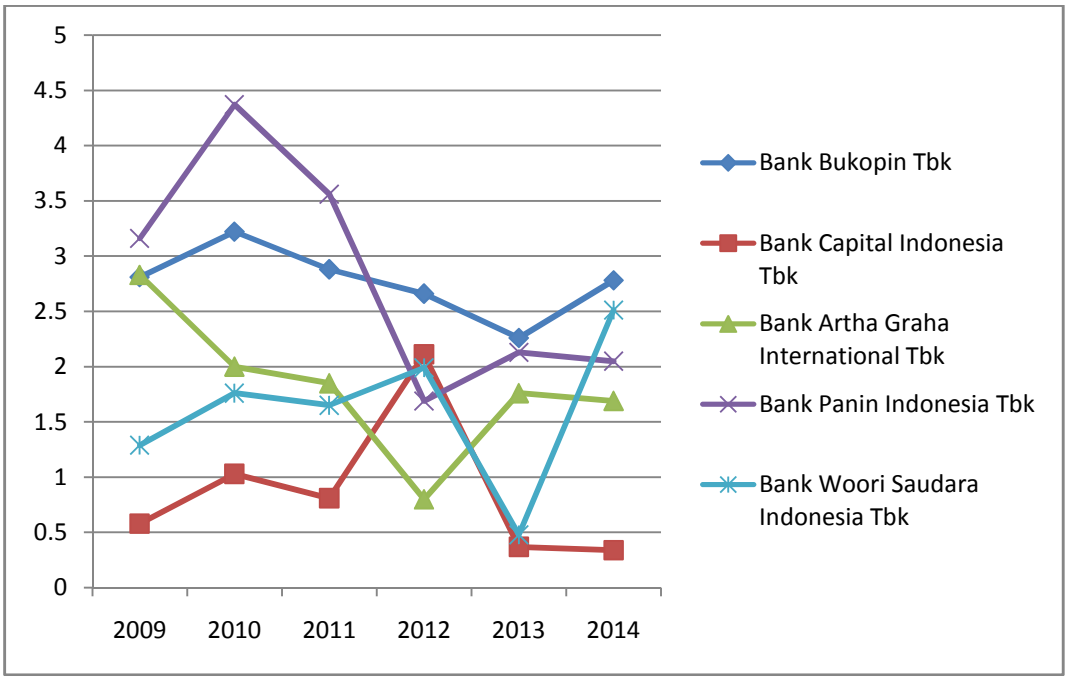
Tabel 4.1

Perkembangan *Non Performing Loan* (NPL) pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2009-2014

PERUSAHAAN	TAHUN	NPL (%)	PERKEMBANGAN	
Bank Bukopin Tbk	2009	2,81	-	-
	2010	3,22	0,41	Naik
	2011	2,88	-0,34	Turun
	2012	2,66	-0,22	Turun
	2013	2,26	-0,4	Turun
	2014	2,78	0,52	Naik
Bank Capital Indonesia Tbk	2009	0,58	-	-
	2010	1,03	0,45	Naik
	2011	0,81	-0,22	Turun
	2012	2,11	1,3	Naik
	2013	0,37	-1,74	Turun
	2014	0,34	-0,03	Turun
Bank Artha Graha Internasional Tbk	2009	2,83	-	-
	2010	2	-0,83	Turun
	2011	1,58	-0,15	Turun
	2012	0,8	-1,05	Turun
	2013	1,76	0,96	Naik
	2014	1,69	-0,07	Turun
Bank Panin Indonesia Tbk	2009	3,16	-	-
	2010	4,37	1,21	Naik
	2011	3,56	-0,81	Turun
	2012	1,69	-1,87	Turun
	2013	2,13	0,44	Naik
	2014	2,05	-0,08	Turun
Bank Woori Saudara Indonesia Tbk	2009	1,29	-	-
	2010	1,76	0,47	Naik
	2011	1,65	-0,11	Turun
	2012	1,99	0,34	Naik
	2013	0,48	-1,51	Turun
	2014	2,51	2,03	Naik

Sumber: *Indonesia Stock Exchange* (Sudah Diolah)

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai *Non Performing Loan* (NPL) dapat dilihat dari grafik berikut:



Gambar 4.6

Grafik Perkembangan *Non Performing Loan* (NPL) pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2009-2014

Berdasarkan tabel dan gambar diatas, diketahui bahwa rata-rata *Non Performing Loan* (NPL) perusahaan mengalami fluktuasi. Perusahaan yang mengalami peningkatan *Non Performing Loan* (NPL) adalah Bank Bukopin Tbk pada tahun 2010 dan 2014 yaitu 3,22 dan 2,78, Bank Capital Indonesia Tbk pada tahun 2010 dan 2012 yaitu 1,03 dan 2,11, Bank Artha Graha Internasional Tbk pada tahun 2013 yaitu 1,76, Bank Panin Indonesia Tbk pada tahun 2010 dan 2013 yaitu 4,37 dan 2,13, Bank Woori Saudara Indonesia Tbk pada tahun 2010, 2012 dan 2014 yaitu 1,76, 1,99 dan 2,51. Ini membuktikan bahwa kinerja perusahaan

tersebut yang diukur oleh *Non Performing Loan* (NPL) adalah paling rendah jika dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lainnya.

1. Peningkatan Bank Bukopin Tbk tahun 2010 Rasio kredit bermasalah (NPL) Bank pada tahun 2010 sebesar 3,22%, naik sebesar 0,41% dibandingkan tahun 2009 sebesar 2,81%, terutama disebabkan oleh adanya tunggakan dari beberapa debitur sebagai akibat keterlambatan pembayaran. (AR Bank Bukopin 2010).

   Peningkatan Bank Bukopin Tbk tahun 2014 Tahun 2014 jumlah kredit bermasalah sebesar Rp1.529 miliar atau meningkat Rp354 miliar dibandingkan tahun 2013 yang tercatat Rp1.176 miliar. Rasio kredit bermasalah - kotor (bank tanpa entitas anak) pada tahun 2014 sebesar 2,78% naik 0,52% dibandingkan tahun 2013 yang sebesar 2,26%. Peningkatan kredit bermasalah terjadi karena situasi ekonomi makro yang belum sepenuhnya membaik, penurunan usaha sebagian debitur dan tingginya tingkat suku bunga pasar sehingga berdampak pada kemampuan bayar debitur serta penurunan kualitas kredit pada sebagian debitur. (AR Bank Bukopin 2014).
2. Peningkatan Bank Capital Indonesia Tbk tahun 2010 NPL sebesar 1,03%. Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya terjadi peningkatan sebesar 0,45% pada NPL dari 0,58% menjadi 1,03%. Walaupun meningkat, rasio NPL Bank masih jauh dibawah ketentuan Bank Indonesia yang mewajibkan rasio NPL dibawah 5%. (AR Bank Capital Indonesia 2010).

Peningkatan Bank Capital Indonesia Tbk tahun 2012 NPL sebesar 2,11%. Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya terjadi peningkatan sebesar 1,3 % pada NPL dari 0, 81% menjadi 2,11%. Walaupun meningkat, rasio NPL Bank masih jauh dibawah ketentuan Bank Indonesia yang mewajibkan rasio NPL dibawah 5%. (AR Bank Capital Indonesia 2012).

3. Peningkatan Bank Artha Graha Internasional Tbk tahun 2013 Rasio kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) Net Bank tercatat sebesar 1,76% di tahun 2013, naik sebesar 0,96% dari tahun 2012 yang tercatat sebesar 0,80%. (AR Bank Artha Graha Internasional 2013).
4. Peningkatan Bank Panin Indonesia Tbk tahun 2010 Rasio *Non Performing Loan* (NPL) neto sebesar 2,68% adalah lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya, namun masih berada dalam batas normal yang dapat diterima berdasarkan kriteria kredit dan risiko Bank. Manajemen PaninBank berpendapat bahwa provisi yang terbentuk serta beban provisi sebagaimana disebutkan diatas telah cukup memadai dan memenuhi unsur kehati-hatian. (AR Bank Panin Indonesia 2010).

   Peningkatan Bank Panin Indonesia Tbk tahun 2013 *Non Performing Loan* (NPL) gross menurun dibandingkan tahun 2012 sebesar 1,87%. Dari Total Kredit yang dimiliki, 2,13% nya merupakan kredit bermasalah. Rasio ini meningkat dari 1,69% di tahun 2012 terkait inflasi dan peningkatan harga barang pokok yang terjadi. (AR Bank Panin Indonesia 2013).
5. Peningkatan Bank Woori Saudara Indonesia Tbk tahun 2010 rasio kredit bermasalah/ *Non Performing Loan* (NPL) Bank Saudara mengalami

peningkatan menjadi 1,76% dari 1,29% pada tahun sebelumnya. Kenaikan tersebut terutama disebabkan oleh peningkatan ekspansi kredit, namun masih lebih baik dibandingkan rata-rata bank swasta nasional devisa yang mencapai 2,90% pada tahun 2010. (AR Bank Woori Saudara Indonesia 2010).

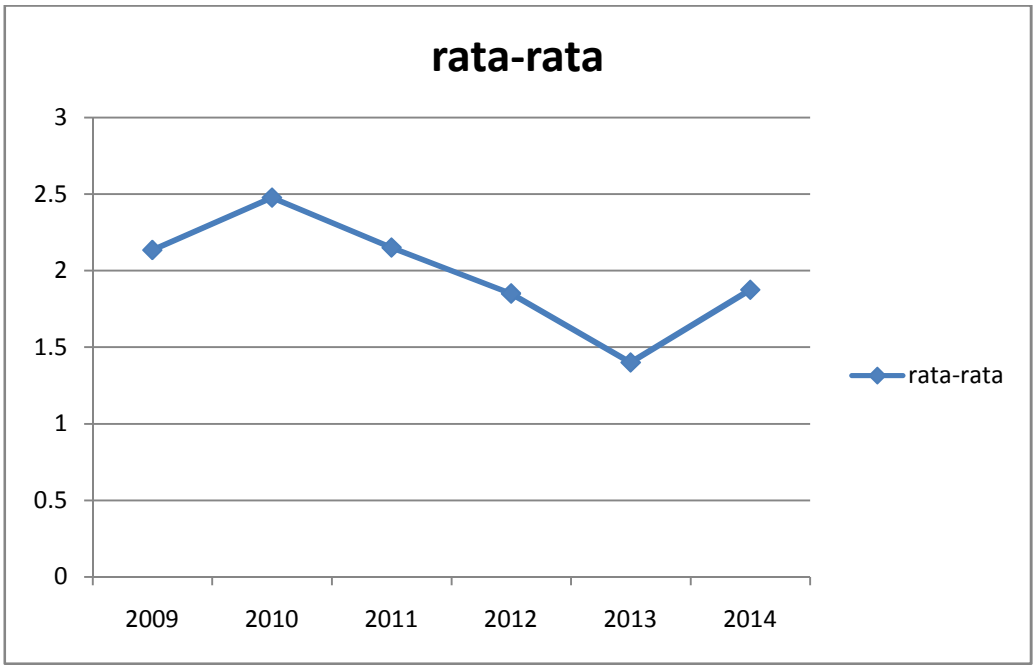
Peningkatan Bank Woori Saudara Indonesia Tbk tahun 2012 dalam 5 tahun terakhir. Pada 31 Desember 2012, NPL gross sebesar 1,99% dan NPL Netto sebesar 1,31%. Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya terjadi peningkatan sebesar 0,23% pada NPL Netto, dari 1,08% menjadi 1,31%. Walaupun meningkat, rasio NPL Bank masih jauh dibawah ketentuan Bank Indonesia yang mewajibkan rasio NPL dibawah 5%. (AR Bank Woori Saudara Indonesia 2012).

Peningkatan Bank Woori Saudara Indonesia Tbk tahun 2014 Rasio *Non Performing Loan* (nPL) gross pada 2014 naik dari 0,48% pada 2013 menjadi 2,51%, sedangkan nPL Netto tercatat sebesar 0,41% pada 2013 naik menjadi 1,81% pada 2014. Rasio ini meningkat terkait iklim ekonomi makro yang semakin tidak kondusif. (AR Bank Woori Saudara Indonesia 2014).

Tabel 4.2

Rata-rata Perkembangan *Non Performing Loan* (NPL) pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2009-2014

PERUSAHAAN	TAHUN					
	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Bank Bukopin Tbk	2,81	3,22	2,88	2,66	2,26	2,78
Bank Capital Indonesia Tbk	0,58	1,03	0,81	2,11	0,37	0,34
Bank Artha Graha Internasional Tbk	2,83	2	1,85	0,8	1,76	1,69
Bank Panin Indonesia Tbk	3,16	4,37	3,56	1,69	2,13	2,05
Bank Woori Saudara Indonesia Tbk	1,29	1,76	1,65	1,99	0,48	2,51
Nilai Minimum	**0,58**	**1,03**	**0,81**	**0,8**	**0,37**	**0,34**
Nilai Maksimun	**3,16**	**4,37**	**3,56**	**2,66**	**2,26**	**2,78**
Rata-rata	**2,13**	**2,48**	**2,15**	**1,85**	**1,4**	**1,87**



Gambar 4.7

Grafik Rata-rata Perkembangan *Non Performing Loan* (NPL) pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2009-2014

Tabel 4.2 dan Gambar 4.7 menjelaskan tentang gambaran *Non Performing Loan* (NPL) pada Perusahaan Perbankan Periode 2009-2014. Dari tabel dan gambar tersebut dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan nilai *Non Performing Loan* (NPL) pada tahun 2010 dan 2014.

Pada tahun 2010 karena adanya krisis global yang dipicu akibat kondisi keuangan di Uni Eropa dan Amerika Serikat ini, akan sangat terasa bagi industri-industri yang secara langsung mengekspor barang-barang komoditas menurut (menurut Anton selaku ekonom Bank Danamon). Menurut direktur direktorat riset ekonomi dan kebijakan moneter BI Perry Warjiyo "bahwa di tahun ini 2010, krisis global baru terasa di pasar keuangan. Sampai kuartal tiga lalu, lanjut Perry, terjadi penarikan dana keluar (capital outflow) sebesar USD4,7 miliar yang berasal dari saham dan obligasi". (http://economy.okezone.com).

Pada tahun 2014 Kredit bermasalah perbankan (*Non Performing Loan*/ NPL) pada September mencapai Rp27,078 triliun dari Rp655,627 triliun kredit yang disalurkan. Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia (SPI) yang dirilis Otoritas Jasa Keuangan (OJK), rasio ini meningkat dibandingkan periode yang sama tahun lalu hanya 3,46%. Ekonom Standard Chartered Fauzi Ichsan menambahkan, peningkatan kredit bermasalah masih cukup kecil karena masih dibawah level 5%. Menurutnya, melambatnya pertumbuhan ekonomi menyebabkan NPL naik. "Perbankan akan mengerem pertumbuhan kreditnya kalau suku bunga acuan BI naik," katanya saat dihubungi kemarin. Fauzi mengungkapkan, kenaikan NPL sangat dipicu anjloknya harga komoditas, terutama batu bara. Namun, dia memprediksi pertumbuhan kredit sampai akhir tahun masih sesuai arahan Bank Indonesia. "Masih 15%, sesuai targetnya BI," tukasnya. Sebelumnya Bank Indonesia (BI) memprediksi kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) akan berdampak pada kenaikan kredit bermasalah. Meski begitu, angkanya relatif kecil yaitu sekitar 0,1-0,2%. Deputi Gubernur BI Halim

Alamsyah mengatakan, kenaikan harga BBM tentu akan berdampak pada kenaikan inflasi, setidaknya selama tiga bulan. Menurut dia, kenaikan inflasi itu akan berpengaruh pada menurunnya daya beli masyarakat. Pada akhirnya, perusahaan-perusahaan akan mengalami penurunan permintaan atas barang yang mereka produksi. “Ini tentu akan berdampak pada kelancaran membayar kewajiban pada bank,” kata dia belum lama ini. Juli lalu BI juga sempat mencermati kenaikan NPL di beberapa sektor akibat pelambatan pertumbuhan ekonomi. BI masih mencermati penyebab pemburukan kualitas aset perbankan pada Juli. Seperti diketahui, per Juli 2014 NPL di empat sektor mengalami kenaikan. NPL sektor konstruksi tercatat naik dari 4,24% pada Juni menjadi 4,43%. NPL sektor pertambangan juga naik menjadi 3,09% dibandingkan bulan sebelumnya 2,49%. Adapun, sektor perdagangan mencatat NPL 3,06% dari 2,92% dan jasa sosial naik menjadi 2,96% dari 2,48% pada bulan sebelumnya. BI memperkirakan, rasio kredit bermasalah bank akan membaik di semester kedua karena kondisi likuiditas yang diperkirakan akan kembali longgar pada semester kedua dipercaya akan membantu bank memperbaiki kualitas asetnya. Secara industri, NPL per Juli masih 2,24%. Namun, pada Agustus industri perbankan nasional kembali mencatat kenaikan NPL menjadi 2,31%. Sementara, Direktur Operasional Bank DKI Martono Seoprapto mengatakan, pihaknya akan semakin selektif dalam menyeleksi nasabah UMKM untuk mencegah tingginya NPL. Dia mengungkapkan, sejauh ini NPL di sektor UMKM di Bank DKI tidak terlalu signifikan atau masih dalam batas toleransi. Selama ini juga kredit UMKM tidak terlalu agresif. Bank DKI pun akan menargetkan rasio NPL di angka 2%.

Corporate Secretary Bank BRI Budi Satria menambahkan, hingga akhir tahun ini pihaknya masih akan tetap mendorong ekspansi kredit, khususnya kredit UMKM. Sampai saat ini perseroan tidak menaikkan suku bunga UMKM. Dia menyatakan, kondisi makroekonomi saat inilah yang jadi faktor penyebab utama. "Kondisi makroekonomi seperti saat ini sudah diperkirakan sebelumnya. Kita lihat situasinya nanti," ujar Budi kepada KORAN SINDO kemarin. Hingga saat ini NPL gross BRI berada pada angka 1,89% dengan nett 0,46%. Pihaknya menargetkan, NPL sampai akhir tahun bisa lebih kecil dari NPL saat ini. (http://ekbis.sindonews.com).

4.2.1.2. Perkembangan *Net Interest Margin* (NIM) pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2014

Net Interest Margin (NIM) merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang menghasilkan bunga (*interest bearing assets*).

Secara sistematis, rumus untuk menghitung *Net Interest Margin* (NIM) yaitu:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata} - \text{rata Aktiva Produktif}} \text{ x } 100\%$$

Tabel dan grafik dibawah ini adalah perkembangan dan rata-rata *Net Interest Margin* (NIM) dari periode 2009-2014, yaitu sebagai berikut:

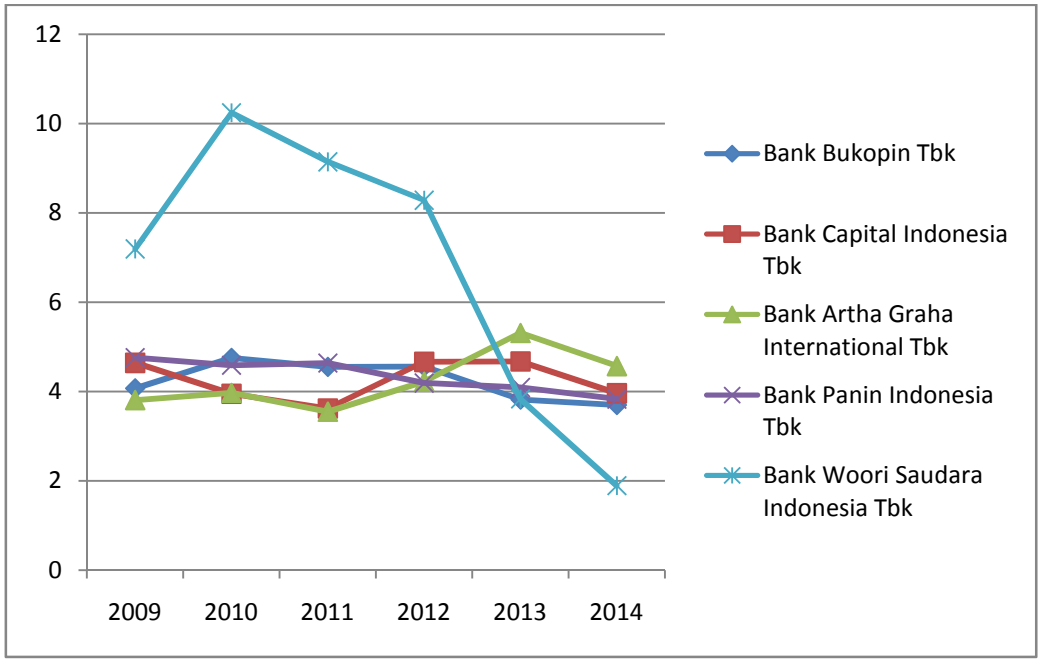
Tabel 4.3

Perkembangan *Net Interest Margin* (NIM) pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2009-2014

PERUSAHAAN	TAHUN	NIM (%)	PERKEMBANGAN	
Bank Bukopin Tbk	2009	4,07	-	-
	2010	4,75	0,68	Naik
	2011	4,55	-0,2	Turun
	2012	4,56	0,01	Naik
	2013	3,82	-0,74	Turun
	2014	3,7	-0,12	Turun
Bank Capital Indonesia Tbk	2009	4,64	-	-
	2010	3,95	-0,69	Turun
	2011	3,62	-0,33	Turun
	2012	4,66	1,04	Naik
	2013	4,67	0,01	Naik
	2014	3,96	-0,71	Turun
Bank Artha Graha Internasional Tbk	2009	3,81	-	-
	2010	3,97	0.16	Naik
	2011	3,55	-0,42	Turun
	2012	4,22	0,67	Naik
	2013	5,31	1,09	Naik
	2014	4,57	-0,74	Turun
Bank Panin Indonesia Tbk	2009	4,76	-	-
	2010	4,59	-0,17	Turun
	2011	4,64	0,05	Naik
	2012	4,19	-0,45	Turun
	2013	4,09	-0,1	Turun
	2014	3,83	-0,26	Turun
Bank Woori Saudara Indonesia Tbk	2009	7,19	-	-
	2010	10,24	3.05	Naik
	2011	9,14	-1,1	Turun
	2012	8,28	-0,86	Turun
	2013	3,83	-4,45	Turun
	2014	1,89	-1,94	Turun

Sumber: *Indonesia Stock Exchange* (Sudah Diolah)

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai *Net Interest Margin* (NIM) dapat dilihat dari grafik berikut:



Gambar 4.8

Grafik Perkembangan *Net Interest Margin* (NIM) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2009-2014

Berdasarkan tabel dan gambar diatas, diketahui bahwa rata-rata *Net Interest Margin* (NIM) perusahaan mengalami fluktuasi. Perusahaan yang mengalami penurunan *Net Interest Margin* (NIM) adalah Bank Bukopin Tbk pada tahun 2011, 2013 dan 2014 yaitu 4,55, 3,82 dan 3,7, Bank Capital Indonesia Tbk pada tahun 2010, 2011 dan 2014 yaitu 3,95, 3,62 dan 3,96, Bank Artha Graha Internasional Tbk pada tahun 2011 dan 2014 yaitu 3,55 dan 4,57, Bank Panin Indonesia Tbk pada tahun 2010, 2012, 2013 dan 2014 yaitu 4,59, 4,19, 4,09 dan 3,83, Bank Woori Saudara Indonesia Tbk pada tahun 2011-2014 yaitu 9,14, 8,28, 3,83, 1,89. Ini membuktikan bahwa kinerja perusahaan tersebut yang diukur oleh *Net Interest Margin* (NIM) adalah paling rendah jika dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lainnya.

1. Penurunan Bank Bukopin Tbk tahun 2011 *Net Interest Margin* (NIM) mengalami penurunan menjadi 4,55% dari 4,75% pada tahun 2010. Hal ini disebabkan karena dampak dari peningkatan pendapatan bunga dan syariah sebesar Rp785 miliar atau 20% serta peningkatan beban bunga dan syariah yang sebesar Rp480 miliar atau 24%, maka pendapatan bunga dan syariah - bersih tahun 2011 mencapai sebesar Rp2.101 miliar, naik Rp305 miliar atau 17% dibandingkan tahun 2010 yang sebesar Rp1.797 miliar. Di sisi lain, aset produktif mengalami peningkatan sebesar 28%. (AR Bank Bukopin 2011).

   Penurunan Bank Bukopin Tbk tahun 2013 *Net Interest Margin* (NIM) mengalami penurunan sebesar 0,74% dari 4,56% pada tahun 2012 menjadi 3,82% pada tahun 2013. Hal ini disebabkan karena Pendapatan bunga dan Syariah mengalami peningkatan sebesar Rp824 miliar atau 16% dari periode sebelumnya, sementara itu beban bunga, Syariah dan pembiayaan lainnya juga meningkat sebesar Rp842 miliar atau 32% dari tahun 2012, sehingga pendapatan bunga, Syariah dan pembiayaan lainnya - bersih untuk tahun 2013 tercatat sebesar Rp2,44 triliun, menurun sebesar Rp17 miliar atau (1%) dibandingkan tahun 2012 yang sebesar Rp2,46 triliun. Di sisi lain, aset keuangan mengalami peningkatan sebesar Rp2,53 triliun atau 4%. (AR Bank Bukopin 2013).

   Penurunan Bank Bukopin Tbk tahun 2014 *Net Interest Margin* (NIM) pada tahun 2014 sebesar 3,70%, menurun sebesar 0,13% dibandingkan tahun 2013 yang sebesar 3,82%. Kondisi ini terutama disebabkan oleh

persentase pertumbuhan rata-rata aset keuangan yang sebesar 4,03% lebih tinggi dibandingkan pendapatan bunga dan syariah bersih yang sebesar 0,71%. (AR Bank Bukopin 2014).

2. Penurunan Bank Capital Indonesia Tbk tahun 2010 disebabkan karena adanya peningkatan pada kredit yang diberikan dari tahun sebelumnya sementara hasil bunga hanya mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Rasio NIM mengalami penurunan sebesar 0,69% dari 4,64% pada 2009 menjadi 3,95% pada 2010. (AR Bank Capital Indonesia 2010).

   Penurunan Bank Capital Indonesia Tbk tahun 2011 Rasio NIM mengalami penurunan dari 3,95% pada 2010 menjadi 3,62% pada 2011. disebabkan karena adanya peningkatan pada kredit yang diberikan dari tahun sebelumnya sementara hasil bunga hanya mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. (AR Bank Capital Indonesia 2011).

   Penurunan Bank Capital Indonesia Tbk tahun 2014 disebabkan karena adanya peningkatan pada kredit yang diberikan dari tahun sebelumnya sementara hasil bunga hanya mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Rasio NIM mengalami penurunan sebesar 0,69% dari 4,67% pada 2013 menjadi 3,96% pada 2014. (AR Bank Capital Indonesia 2014).

3. Penurunan Bank Artha Graha Internasional Tbk tahun 2011 disebabkan karena persentase pertumbuhan rata-rata aset keuangan yang sebesar lebih tinggi dibandingkan pendapatan bunga bersih Net Interest Margin (NIM) pada tahun 2014 sebesar 3,55%, menurun sebesar 0,42% dibandingkan

tahun 2013 yang sebesar 3,97%. (AR Bank Artha Graha Internasional 2011).

Penurunan Bank Artha Graha Internasional Tbk tahun 2014 disebabkan karena persentase pertumbuhan rata-rata aset keuangan yang sebesar lebih tinggi dibandingkan pendapatan bunga bersih Net Interest Margin (NIM) pada tahun 2014 sebesar 4,75%, menurun sebesar 0,56% dibandingkan tahun 2013 yang sebesar 5,31%. (AR Bank Artha Graha Internasional 2014).

4. Penurunan Bank Panin Indonesia Tbk tahun 2012 Rasio ini mengalami sedikit penurunan dari 4,64% pada 2011 menjadi 4,19% pada 2012. Penurunan ini lebih disebabkan karena adanya peningkatan pada kredit yang diberikan sebesar 18,10% dari tahun sebelumnya sementara hasil bunga hanya mengalami peningkatan sebesar 6,60% dari tahun sebelumnya. (AR Bank Panin Indonesia 2012).

   Penurunan Bank Panin Indonesia Tbk tahun 2013 Di sebabkan karena perubahan pada suku bunga acuan Bank Indonesia, marjin bunga bersih (NIM) Perseroan tercatat turun dari 4,19% di 2012 menjadi 4,09% di 2013, lebih rendah dari penurunan rata-rata industri sebesar 0,6%. perlambatan perekonomian serta spread suku bunga DPK dan kredit yang semakin mengecil sejak semester 2 telah berdampak pada penurunan rasio *Net Interest Margin* (NIM) 2013 menjadi sebesar 4,9%, lebih rendah dari tahun 2012 yang sebesar 5,5%. NIM tersebut masih tetap jauh lebih tinggi

dibandingkan negara ASEAN lain seperti Malaysia dan Singapura yang berada pada kisaran 2,6%. (AR Bank Panin Indonesia 2013).

Penurunan Bank Panin Indonesia Tbk tahun 2014 Kenaikan Beban Bunga akibat persaingan suku bunga simpanan antarbank berimbas berpengaruh pada marjin Bank. Kenaikan Beban Bunga sebesar 33,48% (yoy) menjadi Rp8.511 miliar lebih cepat dibandingkan pertumbuhan Pendapatan Bunga yang tercatat 18,55% menjadi Rp13.743 miliar. Sehingga, Pendapatan Bunga Bersih terealisasi Rp5.232 miliar atau tidak berbeda jauh dari realisasi tahun sebelumnya. Di sisi lain, rata-rata Aktiva Produktif Bank sepanjang tahun 2014 naik tipis menjadi Rp136.526 miliar sejalan dengan melambatnya kenaikan sumber dana. Kenaikan Aktiva produktif yang lebih cepat dibanding Pendapatan Bunga Bersih membuat NIM tersesuaikan dari 4,09% menjadi 3,83% di akhir tahun 2014. Bank terus berupaya meningkatkan yield, Aktiva Produktif dan mengoptimalkan sumber dana yang dimiliki guna meningkatkan produktivitas dan profitabilitas. (AR Bank Panin Indonesia 2014).

5. Penurunan Bank Woori Saudara Indonesia Tbk tahun 2011 disebabkan karena porsi deposito berjangka dalam struktur deposito cukup tinggi, dimana NIM tahun 2010 sebesar 10,24 menurun menjadi 9,14 pada tahun 2011. (AR Bank Woori Saudara Indonesia 2011).

   Penurunan Bank Woori Saudara Indonesia Tbk tahun 2012 Rasio NIM tahun 2011 sebesar 9,14 menurun menjadi 8,28 pada tahun 2012.

disebabkan karena porsi deposito berjangka dalam struktur deposito cukup tinggi. (AR Bank Woori Saudara Indonesia 2012).

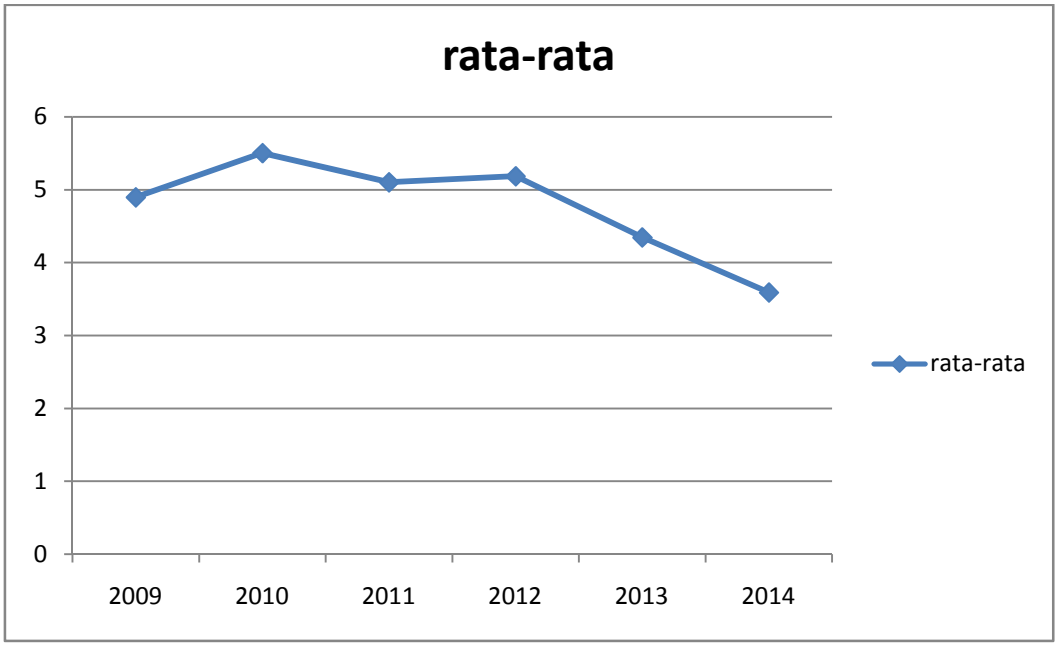
Penurunan Bank Woori Saudara Indonesia Tbk tahun 2013 disebabkan karena porsi deposito berjangka dalam struktur deposito cukup tinggi, dimana NIM tahun 2012 sebesar 8,28 menurun menjadi 3,83 pada tahun 2013. (AR Bank Woori Saudara Indonesia 2013).

Penurunan Bank Woori Saudara Indonesia Tbk tahun 2014 Rasio NIM tahun 2013 sebesar 3,83 menurun menjadi 1,89 pada tahun 2014. disebabkan karena porsi deposito berjangka dalam struktur deposito cukup tinggi. (AR Bank Woori Saudara Indonesia 2014).

Tabel 4.4

Rata-rata Perkembangan *Net Interest Margin* (NIM) pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2009-2014

PERUSAHAAN	TAHUN					
	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Bank Bukopin Tbk	4,07	4,75	4,55	4,56	3,82	3,7
Bank Capital Indonesia Tbk	4,64	3,95	3,62	4,66	4,67	3,96
Bank Artha Graha Internasional Tbk	3,81	3,97	3,55	4,22	5,31	4,57
Bank Panin Indonesia Tbk	4,76	4,59	4,64	4,19	4,09	3,83
Bank Woori Saudara Indonesia Tbk	7,19	10,24	9,14	8,28	3,83	1,89
Nilai Minimum	**3,81**	**3,95**	**3,55**	**4,19**	**3,82**	**1,89**
Nilai Maksimun	**7,19**	**10,24**	**9,14**	**8,28**	**5,31**	**4,57**
Rata-rata	**4,89**	**5,5**	**5,1**	**5,18**	**4,34**	**3,59**



Gambar 4.9

Grafik Rata-rata Perkembangan *Net Interest Margin* (NIM) pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2009-2014

Tabel 4.2 dan Gambar 4.7 menjelaskan tentang gambaran *Net Interest Margin* (NIM) pada Perusahaan Perbankan Periode 2009-2014. Dari tabel dan gambar tersebut dapat dilihat bahwa terjadi penurunan nilai *Net Interest Margin* (NIM) pada tahun 2011, 2013 dan 2014.

Pada tahun 2011 Kalangan perbankan bakal mengalami penurunan terus menerus pendapatan yang bersumber dari selisih suku bunga (*Net Interest Margin*/NIM) akibat terjadinya perang suku bunga dan penurunan surat berharga. Ekonom PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI) Djoko Retnadi mengatakan ketatnya likuiditas perbankan yang disertai tekanan ekonomi akibat krisis keuangan global menjadi pemicu penurunan NIM Perbankan. Akibatnya, perbankan akan lebih selektif dalam menyalurkan kredit, terutama bagi sektor riil. "Penurunan bakal terus berlanjut dan hingga akhir tahun diperkirakan terjadi

penurunan NIM sekira satu persen,". Djoko menuturkan, penurunan NIM juga dipicu oleh fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap USD dan menjadi pendorong penurunan NIM hingga akhir tahun. (http://economy.okezone.com).

Pada tahun 2013 Pelambatan ekonomi mulai berdampak pada pengucuran kredit perbankan. Sesuai imbauan Bank Indonesia (BI), perbankan mulai mengerem pengucuran kredit. Terbukti, pertumbuhan kredit di bulan Agustus 2013 mulai melambat. Bank sentral mencatat, pada akhir Agustus 2013, kredit perbankan mencapai Rp 3.082 triliun. Penyaluran kredit tersebut tumbuh 22% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya senilai Rp 2.572,98 triliun. Pertumbuhan kredit di bulan Agustus tercatat lebih rendah ketimbang pertumbuhan di bulan sebelumnya. Per Juli 2013, kredit perbankan tumbuh 22,3% dibandingkan periode sama tahun sebelumnya.Direktur Eksekutif Departemen Komunikasi BI, Difi A. Johansyah, mengatakan penurunan kredit yang terjadi pada bulan Agustus sejalan dengan pelambatan pertumbuhan ekonomi. BI memproyeksikan, pertumbuhan kredit hingga akhir tahun 2013 akan terus melambat. Maklum, pertumbuhan ekonomi juga melambat. BI merevisi target pertumbuhan ekonomi menjadi 5,5%-5,9% pada akhir tahun 2013, dari target sebelumnya 5,8%-6,2%. Direktur Utama Bank Windu Kentjana, Luianto Sudarmana, menilai pelambatan laju kredit akibat kenaikan suku bunga acuan alias BI rate. Selain itu, Vice President Head of Corporate Funding & Government Bank CIMB Niaga, Erwina Wigneswara, mengatakan penurunan kredit juga disebabkan pelemahan nilai tukar rupiah. Karena rupiah terdepresiasi, kegiatan ekspor menurun sehingga permintaan kredit ekspor ikut turun. Sehingga,

"Pertumbuhan kredit melambat,". Laba bank akan menurun Ekonom Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), Dody Arifianto, mengatakan penurunan kredit akan akan menekan pendapatan laba bank pada akhir tahun 2013. Pasalnya, bunga simpanan naik lebih awal. Sedangkan bunga kredit baru naik dua bulan-tiga bulan setelah bunga simpanan naik. Alhasil, biaya dana alias cost of fund bank bengkak. Dody memperkirakan, rata-rata margin bunga bersih atau net interest margin (NIM) perbankan tidak akan mencapai di atas 5% hingga akhir tahun. BI mencatat, rasio NIM mulai menurun dari Januari 2013 sampai Juni 2013. Di Januari 2013, NIM perbankan masih sebesar 5,53%. NIM perbankan terus menurun pada bulan-bulan berikutnya. Per Juni lalu, NIM perbankan berada di level 5,43%. Difi menambahkan, BI mendukung penurunan kredit agar pengucuran kredit stabil. Karena itu, bank yang masih mencatat pertumbuhan kredit tinggi harus membikin supervision action yang dilaporkan ke pengawasan perbankan BI. Laporan ini untuk memantau pertumbuhan kredit perbankan. kata Difi. Laporan supervision action itu berlaku untuk seluruh bank. Tidak hanya untuk 10 bank yang memiliki pertumbuhan kredit tinggi. Adapun, sektor kredit yang akan diawasi adalah kredit impor. (http://keuangan.kontan.co.id).

Pada tahun 2014 *Net Interest Margin* (NIM) industri perbankan nasional mengalami penurunan dibandingkan tahun 2013. Kondisi ini tak lepas dari tekanan biaya dana yang menimpa banyak bank umum nasional sepanjang tahun lalu. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) per Desember 2014, NIM bank umum konvensional di Indonesia mencapai 4,23%. Jumlah ini menurun dibandingkan akhir tahun 2013 dimana NIM perbankan nasional masih 4,89%.

Namun penurunan NIM ini masih disertai pertumbuhan pendapatan bunga bersih. Interest income net perbankan nasional meningkat dari Rp 233,84 triliun di akhir 2013 menjadi Rp 260,94 triliun di akhir 2014 atau tumbuh 11,58% secara year on year (yoy). Menurut Josua Pardede, Ekonom Bank Permata, NIM perbankan nasional yang turun di tahun 2014 merupakan hal yang wajar. "Sebab sepanjang tahun lalu, tingkat bunga deposito memang naik secara signifikan. Tentu ini membebani biaya dana (cost of fund) yang harus dipikul setiap bank,". Tahun ini, perkembangan tingkat suku bunga acuan (BI Rate) akan menentukan besaran tingkat bunga deposito industri perbankan. Ini akan menentukan besaran NIM yang akan diperoleh industri perbankan pada tahun ini. "Kita mesti melihat efek dari kebijakan The Fed menaikkan suku bunga acuan tahun ini," pungkas Josua. (http://keuangan.kontan.co.id).

4.2.1.3.Perkembangan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2014

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio keuangan perusahaan perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank.

Secara sistematis, rumus untuk menghitung *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yaitu:

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \text{ x } 100\%$$

Tabel dan grafik dibawah ini adalah perkembangan dan rata-rata *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dari periode 2009-2014, yaitu sebagai berikut:

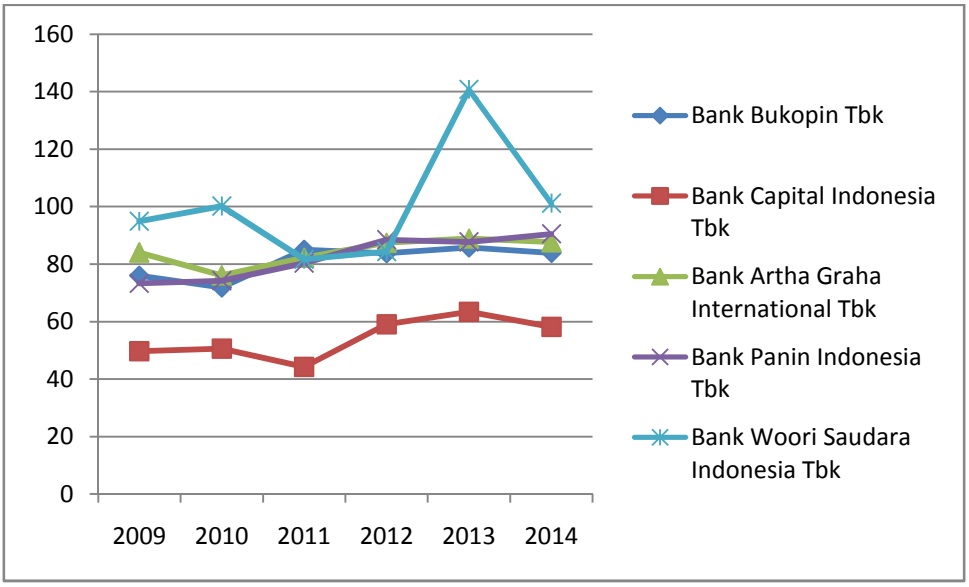
Tabel 4.5

Perkembangan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2009-2014

PERUSAHAAN	TAHUN	LDR (%)	PERKEMBANGAN	
Bank Bukopin Tbk	2009	75,99	-	-
	2010	71,85	-4,14	Turun
	2011	85,01	13,16	Naik
	2012	83,81	-1,2	Turun
	2013	85,8	1,99	Naik
	2014	83,89	-1,91	Turun
Bank Capital Indonesia Tbk	2009	49,65	-	-
	2010	50,6	0,95	Naik
	2011	44,24	-6,36	Turun
	2012	59,06	14,82	Naik
	2013	63,35	4,29	Naik
	2014	58,13	-5,22	Turun
Bank Artha Graha Internasional Tbk	2009	84,04	-	-
	2010	76,13	-7,91	Turun
	2011	82,21	6,08	Naik
	2012	87,42	5,21	Naik
	2013	88,87	1,45	Naik
	2014	87,62	-1,25	Turun
Bank Panin Indonesia Tbk	2009	73,31	-	-
	2010	74,22	0,91	Naik
	2011	80,36	6,14	Naik
	2012	88,46	8,1	Naik
	2013	87,71	-0,75	Turun
	2014	90,51	2,8	Naik
Bank Woori Saudara Indonesia Tbk	2009	94,94	-	-
	2010	100,2	5,26	Naik
	2011	81,7	-18,5	Turun
	2012	84,39	2,69	Naik
	2013	140,72	56,33	Naik
	2014	101,2	-39,52	Turun

Sumber: *Indonesia Stock Exchange* (Sudah Diolah)

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada dapat dilihat dari grafik berikut:



Gambar 4.10

Grafik Perkembangan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2009-2014

Berdasarkan tabel dan gambar diatas, diketahui bahwa rata-rata *Loan to Deposit Ratio* (LDR) perusahaan mengalami fluktuasi. Perusahaan yang mengalami peningkatan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah Bank Bukopin Tbk pada tahun 2011 dan 2013 yaitu 85,01 dan 85,8, Bank Capital Indonesia Tbk pada tahun 2010, 2012 dan 2013 yaitu 50,6, 59,06 dan 63,35, Bank Artha Graha Internasional Tbk pada tahun 2011, 2012 dan 2013 yaitu 82,21, 87,42 dan 88,87, Bank Panin Indonesia Tbk pada tahun 2010, 2011, 2012 dan 2014 yaitu 74,22, 80,36, 88,46 dan 90,51, Bank Woori Saudara Indonesia Tbk pada tahun 2010, 2012 dan 2013 yaitu 100,2, 84,39 dan 140,72. Ini membuktikan bahwa kinerja perusahaan tersebut yang diukur oleh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah paling rendah jika dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lainnya.

1) Peningkatan Bank Bukopin Tbk tahun 2011 *Loan to Depost Ratio* (LDR) pada tahun 2011 sebesar 85,01% atau mengalami peningkatan sebesar 13,16% dari tahun 2010 yaitu sebesar 71,85% yang disebabkan oleh persentase pertumbuhan kredit sebesar 36% lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan dana masyarakat yang naik sebesar 15%. Penyaluran kredit terutama didominasi pada sektor perdagangan, konstruksi dan real estate. Rasio LDR yang meningkat ini mencerminkan fungsi intermediasi telah berjalan dengan optimal sesuai sasaran Bank Indonesia yaitu pada kisaran 78%-100%. (AR Bank Bukopin Tahun 2011).

   Peningkatan Bank Bukopin Tbk tahun 2013 Kemampuan likuiditas dapat dilihat dari rasio *Loan to Depost Ratio* (LDR) yang tahun 2013 mencapai sebesar 85,80%, lebih tinggi sebesar 1,99% dari tahun 2012 yang sebesar 83,81%. Hal ini disebabkan karena persentase pertumbuhan kredit sebesar 6% lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan dana simpanan yang sebesar 3%. Bank Bukopin senantiasa berupaya untuk mengoptimalkan sumber dana untuk disalurkan dalam bentuk kredit yang diberikan agar fungsi intermediasi dapat berjalan dengan optimal sesuai sasaran Bank Indonesia, yaitu antara 78%-92%. (AR Bank Bukopin Tahun 2013).

2) Peningkatan Bank Capital Indonesia Tbk tahun 2010 Rasio kredit terhadap simpanan atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengalami peningkatan dari tahun 2009 sebesar 49,65 menjadi sebesar 50,6 dari tahun 2010. (AR Bank Capital Indonesia Tahun 2010).

Peningkatan Bank Capital Indonesia Tbk tahun 2012 Rasio kredit terhadap simpanan atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengalami peningkatan dari tahun 2011 sebesar 44,24 menjadi sebesar 59,06 tahun 2012. (AR Bank Capital Indonesia Tahun 2012).

Peningkatan Bank Capital Indonesia Tbk tahun 2013 Rasio kredit terhadap simpanan atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengalami peningkatan dari tahun 2012 sebesar 59,06 menjadi sebesar 63,35 tahun 2013. (AR Bank Capital Indonesia Tahun 2013).

3) Peningkatan Bank Artha Graha Internasional Tbk tahun 2011 Rasio kredit terhadap simpanan atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengalami peningkatan dari tahun 2010 sebesar 76,13 menjadi sebesar 82,21 dari tahun 2011. (AR Bank Artha Graha Internasional Tahun 2011).

   Peningkatan Bank Artha Graha Internasional Tbk tahun 2012 Rasio kredit terhadap simpanan atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengalami peningkatan dari tahun 2011 sebesar 82,21 menjadi sebesar 87,42 dari tahun 2012. (AR Bank Artha Graha Internasional Tahun 2012).

   Peningkatan Bank Artha Graha Internasional Tbk tahun 2013 Rasio kredit terhadap simpanan atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengalami peningkatan dari tahun 2012 sebesar 87,42 menjadi sebesar 88,87 dari tahun 2013. (AR Bank Artha Graha Internasional Tahun 2013).

4) Peningkatan Bank Panin Indonesia Tbk tahun 2010 Rasio kredit terhadap simpanan atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang relatif stabil menunjukkan bahwa PaninBank mencapai pertumbuhan yang seimbang

antara aset dan kewajiban sepanjang 2010. (AR Bank Panin Indonesia Tahun 2010).

Peningkatan Bank Panin Indonesia Tbk tahun 2011 Rasio ini mengalami peningkatan 6% dari tahun sebelumnya karena kenaikan Kredit 24% dan pertumbuhan DPK 14%. Hal ini menunjukkan tingkat likuiditas internal yang memadai namun dengan tingkat penyaluran dana cukup optimal. Tingkat LDR tersebut juga sudah memenuhi ketentuan BI minimal 78%. (AR Bank Panin Indonesia Tahun 2011).

Peningkatan Bank Panin Indonesia Tbk tahun 2012 Rasio ini mengalami peningkatan sebesar 8% dari tahun sebelumnya yang disebabkan oleh kenaikan kredit 30% dan DPK yang meningkat 19%. Hal ini berarti bahwa Bank memiliki likuiditas yang cukup terjaga dana dan Bank mampu melaksanakan fungsi intermediasinya dengan optimal. Selain itu, rasio ini sudah memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh BI yaitu sebesar 78%. (AR Bank Panin Indonesia Tahun 2012).

Peningkatan Bank Panin Indonesia Tbk tahun 2014. Bank mengoptimalkan pemanfaatan DPK dalam penyaluran Kredit sehingga LDR terus meningkat 90,51% di akhir tahun 2014. Kenaikan ini disebabkan pertumbuhan Kredit sebesar 6,39% (yoy) atau lebih cepat dibandingkan kenaikan DPK yang sebesar 3,10% (yoy). Bank memaksimalkan fungsi intermediasinya guna peningkatan profitabilitas dengan tidak mengesampingkan kemampuan likuiditas internal. (AR Bank Panin Indonesia Tahun 2014).

5) Peningkatan Bank Woori Saudara Indonesia Tbk tahun 2010 Rasio kredit terhadap simpanan atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengalami peningkatan dari tahun 2009 sebesar 94,94 menjadi sebesar 100,2 dari tahun 2010. (AR Bank Woori Saudara Indonesia Tahun 2010).

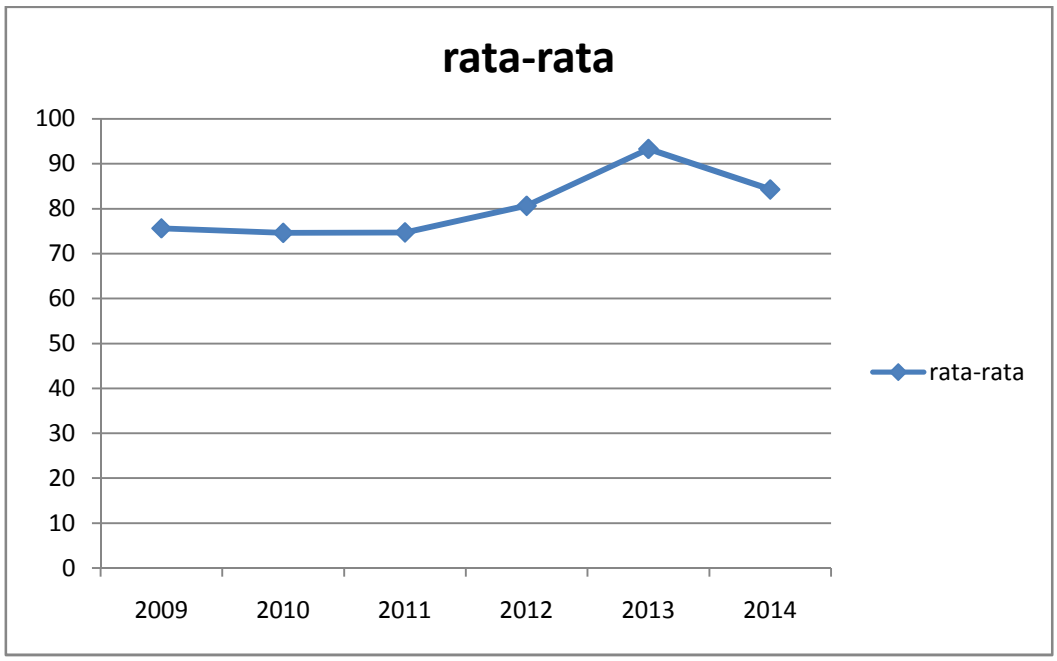
   Peningkatan Bank Woori Saudara Indonesia Tbk tahun 2012 Rasio kredit terhadap simpanan atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengalami peningkatan dari tahun 2011 sebesar 81,7 menjadi sebesar 84,39 dari tahun 2012. (AR Bank Woori Saudara Indonesia Tahun 2012).

   Peningkatan Bank Woori Saudara Indonesia Tbk tahun 2013 Rasio kredit terhadap simpanan atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengalami peningkatan dari tahun 2012 sebesar 84,39 menjadi sebesar 140,72 dari tahun 2013. (AR Bank Woori Saudara Indonesia Tahun 2013).

Tabel 4.6

Rata-rata Perkembangan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2009-2014

PERUSAHAAN	TAHUN					
	2009	**2010**	**2011**	**2012**	**2013**	**2014**
Bank Bukopin Tbk	75,99	71,85	85,01	83,81	85,8	83,89
Bank Capital Indonesia Tbk	49,65	50,6	44,24	59,06	63,35	58,13
Bank Artha Graha Internasional Tbk	84,04	76,13	82,21	87,42	88,87	87,62
Bank Panin Indonesia Tbk	73,31	74,22	80,36	88,46	87,71	90,51
Bank Woori Saudara Indonesia Tbk	94,94	100,2	81,7	84,39	140,72	101,2
Nilai Minimum	**49,65**	**50,6**	**44,24**	**59,06**	**63,35**	**58,13**
Nilai Maksimun	**94,94**	**100,2**	**85,01**	**88,46**	**140,72**	**101,2**
Rata-rata	**75,59**	**74,6**	**74,7**	**80,63**	**93,29**	**84,27**



Gambar 4.11

Grafik Rata-rata Perkembangan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2009-2014

Tabel 4.2 dan Gambar 4.7 menjelaskan tentang gambaran *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Perusahaan Perbankan Periode 2009-2014. Dari tabel dan gambar tersebut dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada tahun 2011, 2012 dan 2013.

Pada tahun 2011 Krisis hutang Eropa dan masalah perbankan telah memicu kekhawatiran terhadap fluktuasi harga saham global, termasuk Indonesia. Rekor tertinggi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada 4.193 di bulan Agustus 2011 dibandingkan 3.727 pada bulan Januari 2011. Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi salah satu indeks terbaik di Asia dengan kenaikan indeks sebesar 12,5% dibandingkan dengan tahun sebelumnya, sementara indeks Asia lainnya menunjukkan tren penurunan kinerja. Namun kinerja tersebut tertekan oleh gejolak di Eropa pada September 2011 sehingga indeks kembali ke tingkat awal

tahun. BEI ditutup pada 3.821 pada bulan Desember 2011 dibandingkan dengan 3.703 tahun sebelumnya. Kredit masih tumbuh sebesar 24.5% YoY sedangkan pada tahun 2012 hanya tumbuh sebesar 23.1%. Rendahnya pertumbuhan realisasi kredit ini disebabkan faktor permintaan. Sebagai respon krisis, dunia usaha memperlambat ekspansi usahanya sehingga kredit yang disalurkan perbankan juga melambat. Pada akhir tahun 2012, posisi kredit mencapai Rp2.707 Triliun dibanding Rp2.200 Triliun pada tahun 2011 dengan kredit modal kerja tumbuh 23,2%, kredit investasi dan kredit konsumsi tumbuh masing-masing sebesar 20% dan 27,4%. Perlambatan pertumbuhan kredit belum berdampak pada indikator perbankan lainnya. Loan to Deposit Ratio (LDR) masih tercatat tinggi. Pada akhir tahun 2011, posisi LDR perbankan nasional berada pada 79% sedangkan di akhir tahun 2012 indikator ini naik ke 84%. Perbankan mulai terlihat mengurangi kencederungan pengurangan eksposure kredit valuta asing khususnya terlihat pada kategori bank swasta devisa nasional dan bank asing (foreign dan joint venture). (AR Bank Woori Saudara Indonesia Tahun 2011).

Pada tahun 2012 disebabkan karena pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) di perbankan nasional mengalami perlambatan pada September 2012. Penyebab utamanya karena pertumbuhan deposito dan giro mengalami penurunan. Berdasarkan Laporan Tinjauan Kebijakan Moneter (TKM) Bank Indonesia (BI) perlambatan DPK ditopang baik DPK dalam nominal Rupiah maupun valuta asing. DPK Rupiah turun dari 19,9 persen pada Agustus 2012 yang mencapai Rp2.336,65 triliun melambat 1,2 persen menjadi 18,7 persen di September 2012. Adapun, DPK valas menurun 2,8 persen dari 29,7 persen di Agustus yang sebesar

Rp397,287 triliun menjadi 26,9 persen pada September 2012. Dari kalangan perbankan, Direktur Utama Bank Mandiri Zulkifli Zaini menilai, faktor perlambatan DPK ini tentunya tidak terpisah dari efek ekonomi global. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal III/ 2011 yang sebesar 6,5 persen harus turun ke posisi 6,2 persen di September 2012. Hal ini tentunya memengaruhi permintaan kredit di Indonesia. (http://ekbis.sindonews.com).

Pada tahun 2013 Perlambatan pertumbuhan ekonomi di Tanah Air membuat pertumbuhan kredit pada 2013 hanya akan mencapai 20,8%, lebih rendah dari proyeksi sebelumnya sebesar 22,3%, demikian terungkap dari hasil survei perbankan yang dipublikasikan Bank Indonesia pada tanggal 4 November 2011. Laju kredit tahun 2013 melambat jika dibandingkan tahun 2012 yang sebesar 23%. Perlambatan pertumbuhan ini akibat dari lesunya ekonomi, kenaikan suku bunga kredit dan meningkatnya risiko penyaluran kredit, rilis BI dalam surveinya. BI rate yang naik 150 basis poin menjadi 7,25% untuk mengendalikan inflasi. Suku bunga dana meningkat dari 5,62% pada kuartal III 2013 menjadi 5,82% pada kuartal IV 2013. Kenaikan terjadi pada suku bunga deposito sejak Juli dan berlanjut pada Agustus 2013. Sementara suku bunga tabungan dan giro masih relatif stabil. Sedangkan penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) mencapai Rp6,80 triliun tumbuh sebesar 9,24% dari posisi DPK tahun 2012 sebesar Rp6.23 Triliun. Komposisi DPK Bank Saudara sampai dengan posisi 31 Desember 2013 masih di dominasi oleh deposito sebesar Rp5,84 triliun atau 85,84% dari total DPK Rp6,80 triliun, disusul dengan tabungan sebesar Rp566,57 miliar (8,33%)

dan giro sebesar Rp396,99 miliar (5,83%). (AR Bank Saudara Indonesia Tahun 2013).

4.2.2. Analisis Kuantitatif

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda digunakan peneliti dengan maksud untuk menganalisis hubungan linear antara variabel independen dengan variabel dependen. Dengan kata lain untuk mengetahui besarnya pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Dalam perhitungannya, penulis menggunakan program software SPSS 16.0 for windows.

Berikut merupakan perhitungan regresi berganda secara komputerisasi dengan SPSS 16.0 for windows sebagai berikut:

Tabel 4.7

Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	98.815	10.289		9.604	.000
	NPL	.220	.237	.160	.929	.361
	NIM	-1.706	.672	-.438	-2.539	.017

a. Dependent Variable: LDR

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel diatas, diperoleh bentuk persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 98.815 + 0.220X_1 - 1.706X_2 + e$$

Dari persamaan regresi linear berganda diatas diperoleh nilai konstanta sebesar 98.815. artinya jika variabel LDR (Y) tidak dipengaruhi oleh kedua varibel bebasnya, maka besarnya rata-rata LDR akan bernilai 98.815.

Persamaan tersebut menunjukan bahwa setiap kenaikan satuan pada rasio NPL (X1) akan menaikan 0.220 satuan pada LDR (Y). Dilihat pada tabel diatas, NPL memiliki beta positif, artinya setiap kenaikan NPL akan meningkatkan LDR, karena bank mempunyai kebijakan harus menghasilkan keuntungan untuk membayar kewajibannya kepada deposan, oleh karena itu maka kredit yang disalurkan harus lebih ditingkatkan. Walaupun NPL tinggi, LDR tetap meningkat. Setiap kenaikan satuan pada rasio NIM (X2) akan menurunkan LDR (Y) sebesar 1.706, karena variabel NIM memiliki beta negatif, maka setiap kenaikan rasio NIM akan menurunkan likuiditas bank.

2. Uji Asumsi Klasik

Dalam mencari keabsahan analisis regresi berganda, peneliti ini akan diuji dengan menggunakan uji asumsi klasik, yang bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang diperoleh dapat menghasilkan estimator yang baik. Adapun ke empat uji asumsi klasik itu adalah:

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Berikut merupakan tabel Uji Normalitas sbegai berikut:

Tabel 4.8

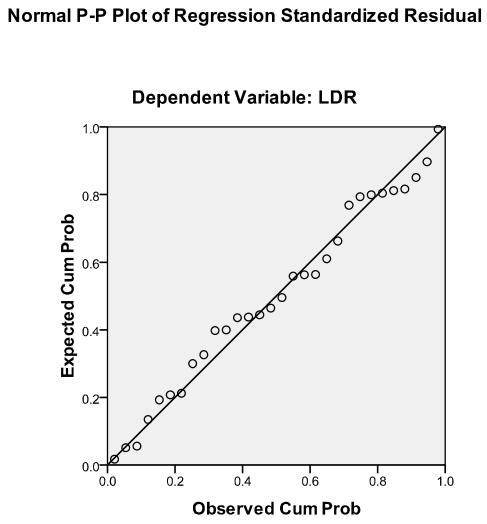
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	16.36620478
Most Extreme Differences	Absolute	.094
	Positive	.075
	Negative	-.094
Kolmogorov-Smirnov Z		.515
Asymp. Sig. (2-tailed)		.954

a. Test distribution is Normal.

Berikut merupakan grafik normal *probability* plot sebagai berikut:



Gambar 4.12

Grafik Normal Probability-plot of Regression Standardized Residual

Berdasarkan tabel dan gambar diatas dapat dilihat nilai sig (0.954) >a (0,05). Karena nilai sig > 0,05 dan tidak terdapat masalah pada uji normalitas sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah ada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan:

1) Jika nilai tolerance > 10 persen dari nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

2) Jika nilai tolerance < 10 persen dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 4.9

Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	NPL	.991	1.009
	NIM	.991	1.009

Berdasarkan tabel diatas nilai tolerance untuk masing-masing variabel:

1) Nilai tolerance NPL, 0,991 > 0,10
2) Nilai tolerance NIM, 0,991 > 0,10

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antara variabel bebas NPL dan NIM.

Berdasarkan tabel diatas diperoleh VIF untuk masing-masing variabel:

1) VIF variabel NPL, 1.009 < 10
2) VIF variabel NIM, 1.009 < 10

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas NPL dan NIM, artinya bahwa diantara variabel bebas NPL dan NIM tidak terdapat korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel bebas dan data layak digunakan untuk analisis regresi berganda.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan indikasi varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak efisien. Untuk menguji homogenitas varian dari residual digunakan uji rank spearman rho, yaitu dengan mengkorelasikan variabel bebas terhadap nilai absolut dari residul (error). Apabila koefisien dari masing-masing variabel independen ada yang signifikan pada tingkat kekeliruan 5% mengindikasi adanya heteroskedastisitas.

Tabel 4.10

Uji Heteroskedastisitas

Correlations

			NPL	NIM	Unstandardized Residual
Spearman's rho	NPL	Correlation Coefficient	1.000	.207	-.150
		Sig. (2-tailed)	.	.172	.428
		N	45	45	30
	NIM	Correlation Coefficient	.207	1.000	.176
		Sig. (2-tailed)	.172	.	.352
		N	45	45	30
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-.150	.176	1.000
		Sig. (2-tailed)	.428	.352	.
		N	30	30	30

Berdasarkan hasil korelasi yang diperoleh seperti dapat dilihat pada tabel diatas dapat dilihat bahwa korelasi antara variabel NPL dan NIM sebagai berikut:

1) Nilai Correlation Coefficient NPL sebesar -0.150 > 0,05
2) Nilai Correlation Coefficient NIM sebesar 0.176 > 0,05

Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, artinya variabel pengganggu e (error) memiliki varian yang sama sepanjang observasi dari berbagai nilai dari variabel bebas, hal ini berarti data pada setiap variabel bebas memiliki rentangan yang sama, sehingga model regresi layak untuk digunakan dalam melakukan pengujian.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW test). Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (first or LDR autocorrelation) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada veriabel lagi di antara variabel independen.

Hipotesis yang akan diuji adalah:

- Ho : tidak ada autokorelasi $(r = 0)$
- Ha : ada aoutokorelasi $(r \neq 0)$

Tabel 4.11

Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.452[a]	.204	.145	16.96153	1.026

a. Predictors: (Constant), NIM, NPL

b. Dependent Variable: LDR

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (D-W) = 1.026 sementara dari tabel d pada tingkat kekeliruan 5% untuk jumlah variabel bebas = 2 dan jumlah pengamatan n = 30 diperoleh batas bawah nilai tabel (d_L) = 1.283 dan batas atasnya (d_U) = 1.566. karena nilai Durbin-Watson model regresi DW (1.026) < d_L(1.283), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

3. Uji Koefisien Korelasi Pearson

Analisis koefisien korelasi pearson digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya hubungan linier antara NPL, NIM dan LDR. Kegunaannya untuk mengetahui derajat hubungan dan kontribusi variabel bebas (independent) dengan variabel terikat (dependent).

A. Secara korelasi parsial antara X_1 (NPL) dengan Y (LDR), apabila X_2 (NIM) dianggap konstan dengan perhitungan dengan menggunakan SPSS 16.0 for windows sebagai berikut:

Tabel 4.12

Korelasi Secara Parsial Antara NPL dan LDR

Correlations

Control Variables			NPL	LDR
NIM	NPL	Correlation	1.000	.176
		Significance (2-tailed)	.	.361
		df	0	27
	LDR	Correlation	.176	1.000
		Significance (2-tailed)	.361	.
		df	27	0

Hasil perhitungan SPSS 16.0 for windows menghasilkan nilai r yang sama yaitu 0,176 dengan arah positif. nilai r tersebut berarti bahwa hubungan antara variabel X_1 dan Y bersifat positif. Artinya NPL memiliki hubungan yang sangat rendah dengan LDR, dikatakan sangat rendah karena nilai korelasi sebesar 0,176 berada pada interval 0,00 – 0,299 yang dapat dilihat pada tabel interpretasi. Arah positif menggambarkan bahwa ketika NPL meningkat maka LDR akan meningkat.

B. Secara korelasi parsial antara X_2 (NIM) dengan Y (LDR), apabila X_1 (NPL) dianggap konstan dengan perhitungan dengan menggunakan SPSS 16.0 for windows sebagai berikut:

Tabel 4.13

Korelasi Secara Parsial Antara NIM dan LDR

Correlations

Control Variables			NIM	LDR
NPL	NIM	Correlation	1.000	-.439
		Significance (2-tailed)	.	.017
		df	0	27
	LDR	Correlation	-.439	1.000
		Significance (2-tailed)	.017	.
		df	27	0

Hasil perhitungan dengan SPSS 16.0 for windows menghasilkan nilai r yaitu -0.439. Nilai r tersebut berarti bahwa hubungan antara variabel X_2 dan Y bersifat negatif. Artinya NIM memiliki hubungan yang sedang dengan LDR. Hubungan antara variabel X_2 (NIM) dan Y (LDR) dikatakan sedang karena korelasi sebesar -0.439 berada pada interval 0,40 – 0,599 yang dapat dilihat pada tabel interpretasi.

4. Uji Koefisien Determinasi

Besarnya pengaruh X_1 (NPL) dan X_2 (NIM) terhadap Y (LDR) dapat diketahui dengan menggunakan analisis koefisien determinasi atau singkat Kd yang diperoleh dengan mengkuadratkan koefisien korelasinya.

a. Cara pertama dengan perhitungan manual, yaitu:

Kd = r^2 x 100%

= $(0.452)^2$ x 100%

= 0.204 x 100%

= 20.4

Kd = 20.4 %

b. Cara kedua dengan perhitungan menggunakan program SPSS 16.0 for windows, yaitu:

Tabel 4.14

Uji Koefisien Determinasi NPL, NIM dengan LDR

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.452[a]	.204	.145	16.96153	1.026

a. Predictors: (Constant), NIM, NPL

b. Dependent Variable: LDR

Berdasarkan perhitungan manual dan hasil output menggunakan SPSS 16.0 for windows dapat diperoleh koefisien determinasi, yaitu sebesar 0.452 ini berarti bahwa secara parsial NPL (X_1), NIM (X_2) mempengaruhi LDR (Y) adalah sebesar 20.4% sedangkan sisanya sebesar 79.6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Dengan demikian dapat dikatakan NPL, NIM tetap mempengaruhi LDR.

Tabel 4.15

Pengaruh Parsial dengan Rumus Beta X Zero or LDR

Model		Standardized Coefficients	Correlations		
		Beta	Zero-orLDR	Partial	Part
1	(Constant)				
	NPL	.160	.118	.176	.160
	NIM	-.438	-.423	-.439	-.436

Berikut adalah hasil pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap terikat dengan rumus X zero or LDR:

1) Variabel NPL= 0.160 x 0.118 = 0.0188 x 100% = 1.9%
2) Variabel NIM = -0.438 x -0.423= 0.185 x 100% = 18.5%

Dari hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap variabel terikat adalah variabel NIM (X_2) sebesar 18.5% dan diikuti dengan variabel NPL (X_1) sebesar 1.9%. Dengan demikian pengaruh secara keseluruhan sebesar 20.4% sedangkan sisanya 79.6% merupakan kontribusi variabel lain.

4.2.3. Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji-F)

Untuk menguji secara simultan ada tidaknya hubungan variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), maka pengujian dilakukan dengan menggunakan uji statistik F.

Penetapan Hipotesis

H0: 1 = 2, Z 0 NPL dan NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap LDR secara simultan.

Ha: 1 = 2, ÷ 0 NPL dan NIM berpengaruh signifikan terhadap LDR secara simultan.

Taraf signifikansi (a): 0,05

Kriteria uji: tolak H0 jika nilai F-hitung > F-tabel, terima Ha jika nilai F-hitung < F-tabel. Nilai statistik uji F dapat diketahui dari tabel output berikut:

Tabel 4.16

Pengujian Hipotesis Secara Simultan NPL, NIM terhadap LDR

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1991.046	2	995.523	3.460	.046[a]
	Residual	7767.727	27	287.694		
	Total	9758.773	29			

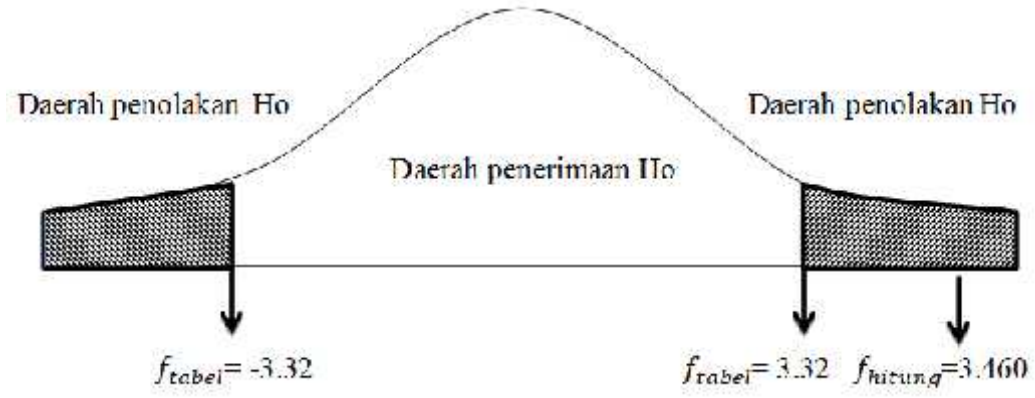
a. Predictors: (Constant), NIM, NPL

b. Dependent Variable: LDR

Berdasarkan tabel output di atas, dapat diketahui nilai F hitung sebesar 3.460. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai F tabel. Dengan a=0,05, db1=2 dan db2=30, diketahui nilai F tabel sebesar 3.32. Dari nilai-nilai di atas, diketahui nilai F hitung (3.460) > F tabel (3.32), sehingga H0 ditolak, artinya F-hitung lebih besar daripada F-tabel yang artinya terdapat pengaruh signifikan dari NPL (X1) dan NIM (X2) terhadap LDR (Y).

Hasil penelitian sesuai dengan Arditya Prayudi (2010) Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) dan *Net Interest Margin* (NIM) secara bersama-sama mempengaruhi *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Hal ini menunjukkan bahwa kelima indikator yaitu *Capital Adequacy Ratio* (Car), *Non Performing Loan* (Npl), Bopo, *Return On Asset* (Roa) Dan *Net Interest Margin* (Nim) tersebut secara bersamaan mempengaruhi likuiditas bank. Perubahan salah satu variabel tersebut, secara bersama-sama akan mempengaruhi likuiditas.

Jika disajikan dalam gambar, maka nilai F hitung dan F tabel tampak sebagai berikut:



Gambar 4.13

Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho antara NPL, NIM terhadap LDR

4.2.4. Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji-t)

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen, yaitu pengaruh NPL dan NIM terhadap LDR secara parsial.

Adapun kriteria dari pengujian hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut:

1) $t_{hitung} > t_{tabel}$, dengan $\alpha = 5\%$, maka Ho ditolak artinya signifikan.
2) $t_{hitung} < t_{tabel}$, dengan α = 5%, maka Ho diterima artinya tidak signifikan.

4.2.4.1. Pengujian Hipotesis *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen adapun hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

Hipotesis:

$Ho : \beta_1 = 0$, NPL (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap LDR (Y)

$Ha : \beta_1 \neq 0$, NPL (X_1) berpengaruh signifikan terhadap LDR (Y)

α = 5%

Tabel 4.17

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T) NPL Terhadap LDR

Coefficients[a]

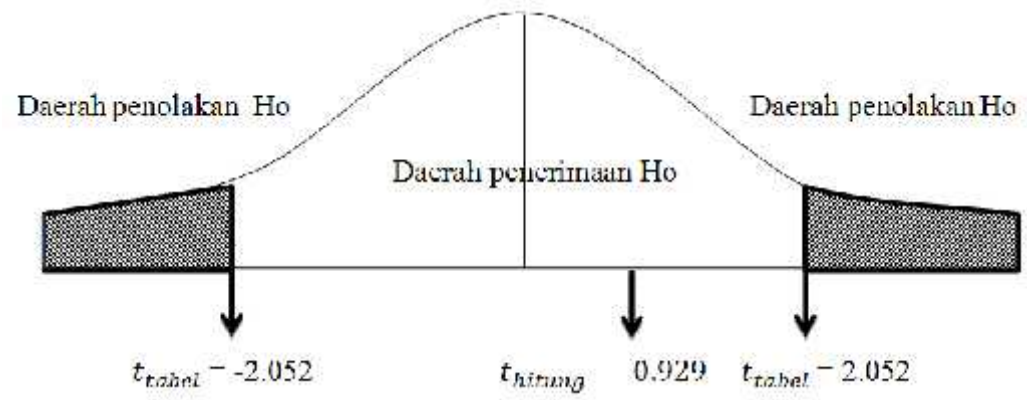
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	98.815	10.289		9.604	.000
	NPL	.220	.237	.160	.929	.361
	NIM	-1.706	.672	-.438	-2.539	.017

a. Dependent Variable: LDR

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil t_{hitung} tersebut dibandingkan dengan nilai t_{tabel}. t_{tabel} diperoleh dari tingkat kepercayaan dengan taraf nyata α = 0,05, dimana df = n-k-1 = 30-2-1 = 27. Maka t (0,05:27) = 2.052.

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui nilai t_{hitung} variabel NPL 0.929 dengan nilai signifikan 0.361. Karena nilai t_{hitung} 0.929 lebih kecil dari t_{tabel} 2.052 maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menerima Ho. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa NPL memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap LDR.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan sebagai berikut:



Gambar 4.14

Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho antara NPL terhadap LDR

Pada gambar diatas dapat dilihat nilai thitung jatuh pada daerah penerimaan Ho, sehingga disimpulkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Hasil penelitian sesuai dengan pendapat Mita Puji Utari dan Drs. A. Mulyo Haryanto, M.Si (2011) mengatakan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Arah pengaruhnya sesuai/ konsisten dengan teori yang menyatakan bahwa secara teori semakin tinggi nilai NPL akan menurunkan tingkat likuiditas bank. NPL akan menurunkan likuiditas bank karena semakin tingginya kredit macet, maka likuiditas bank akan terganggu. Begitu juga sebaliknya, semakin menurunnya NPL akan menaikkan likuiditas bank yang di proksikan oleh LDR. Dampak dari keberadaan *Non Performing Loan* dalam jumlah besar tidak hanya berdampak pada bank yang bersangkutan, tetapi juga meluas dalam cakupan nasional.

4.2.4.2.Pengujian Hipotesis *Net Interest Margin* (NIM) Terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen adapun hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

Hipotesis:

$Ho: \beta_2 = 0$, NIM (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap LDR (Y)

$Ha: \beta_2 \neq 0$, NIM (X_2) berpengaruh signifikan terhadap LDR (Y)

α = 5%

Tabel 4.18

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t) NIM terhadap LDR

Coefficients[a]

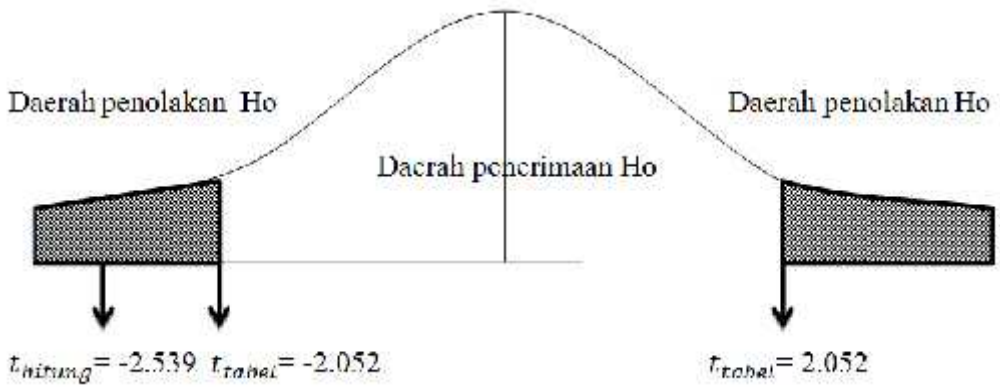
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	98.815	10.289		9.604	.000
	NPL	.220	.237	.160	.929	.361
	NIM	-1.706	.672	-.438	-2.539	.017

a. Dependent Variable: LDR

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil t_{hitung} tersebut dibandingkan dengan nilai t_{tabel}. t_{tabel} diperoleh dari tingkat kepercayaan dengan taraf nyata α = 0,05, dimana df = n-k-1 = 30-2-1 = 27. Maka t (0,05:27) = 2.052.

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui nilai t_{hitung} variabel NIM -2.539 dengan nilai signifikan 0.017. Karena nilai t_{hitung} -2.539 > t_{tabel} -2.052 maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan Ho ditolak. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa NIM memiliki pengaruh signifikan terhadap LDR.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan sebagai berikut:



Gambar 4.15

Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Antara NIM terhadap LDR

Pada gambar diatas dapat dilihat nilai thitung jatuh pada daerah penolakan Ho, sehingga disimpulkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Hasil penelitian sesuai dengan pendapat Syahnia Manurung (2014) mengatakan *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Arah pengaruhnya sesuai/ konsisten dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai NIM maka semakin besar pula

pendapatan bersih yang diterima oleh bank. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah nilai NIM maka pendapatan bersih dari bunga kredit akan semakin kecil. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.